

PENINGKATAN KEMAMPUAN BEPIKIR LOGIS ANAK USIA

DINI MELALUI METODE BERMAIN PAPAN FLANEL

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Usia 5-6 Tahun

di TK Tunas Rimba 01 Saradan)

SKRIPSI



Oleh :

Gema Aiszaida

NIM. 211117006

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS ANAK USIA

DINI MELALUI METODE BERMAIN PAPAN FLANEL

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Usia 5-6 Tahun

di TK Tunas Rimba 01 Saradan)

SKRIPSI

Diajukan

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

Gema Aiszaida

NIM. 211117006

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Gema Aiszaida
NIM : 211117006
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Papan Flanel (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Rimba 01 Saradan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.
NIP. 197409092001122001

Ponorogo, 14 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Gema Aiszaida

NIM : 211117006

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Papan Flanel (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Rimba 01 Saradan)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 13 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Juni 2024

Ponorogo, 20 Juni 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

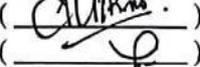


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP: 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag. ()

Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. ()

Penguji II : Safiruddin Al Baqi, M.A. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gema Aiszaida
NIM : 211117006
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Papan Flanel (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Rimba 01 Saradan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian surat persetujuan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2024


Gema Aiszaida
NIM. 211117006

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gema Aiszaida
NIM : 211117006
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia
Dini Melalui Metode Bermain Papan Flanel
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Usia 5-6
Tahun di TK Tunas Rimba 01 Saradan)

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Gema Aiszaida

ABSTRAK

Aiszaida, Gema. 2022. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Papan Flanel (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Usia 5-6 Tahun di Tk Tunas Rimba 01 Saradan).* Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Bermain Papan Flanel, Berpikir logis.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Tunas Rimba 01 Saradan pada kelompok B, terdapat beberapa anak yang masih kurang dalam mengenal warna, perbedaan bentuk dan ukuran, ada juga anak yang masih kurang dalam mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke ukuran paling besar, dan beberapa anak yang belum bisa mengklasifikasikan benda lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau sejenis. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diidentifikasi masih terdapat anak yang kemampuan kognitifnya terutama dalam berpikir logis masih kurang dan belum berkembang secara optimal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode bermain dengan media papan flanel.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia dini pada aspek mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, aspek mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar, untuk mendeskripsikan peningkatan berpikir logis anak usia dini pada aspek mengklasifikasikan benda lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari dua variasi melalui metode bermain di TK Tunas Rimba 01 Saradan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) dengan populasi seluruh anak kelompok B di TK Tunas Rimba 01 Saradan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes, pengamatan atau observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan sumber data kualitatif dan data kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Rimba 01 Saradan pada aspek mengenal warna, perbedaan bentuk dan ukuran, mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke ukuran paling besar, dan mengklasifikasikan benda lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau sejenis dapat ditingkatkan melalui metode bermain menggunakan media papan flanel. Hasil penelitian siklus pertama menunjukkan ketuntasan anak dalam berpikir logis sebesar 50% sedangkan anak yang belum tuntas ada 50%, pada siklus kedua siswa yang tuntas dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak ada 94,44% dan anak yang tidak tuntas ada 5,56%. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian tindakan kelas pada kelompok B di TK Tunas Rimba 01 Saradan sudah dikatakan mencapai ketuntasan.

ABSTRACT

Aiszaida, Gema. 2022. Improving Early Childhood Logical Thinking Abilities Through the Flannel Board Playing Method (Classroom Action Research on 5-6 years at Tunas Rimba 01 Saradan Kindergarten). Thesis. Department of Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Supervisor Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Keywords: Early Childhood, Playing Flannel Board, Logical thinking.

Based on observations made at Kindergarten Tunas Rimba 01 Saradan in group B, there were several children who were still lacking in recognizing colors, differences in shape and size, there were also children who were still lacking in sorting objects based on size from smallest to largest, and some children who cannot yet classify more objects into the same or similar groups. Based on these problems, it can be identified that there are still children whose cognitive abilities, especially in logical thinking, are still lacking and have not developed optimally. The cause of the lack of improvement in children's logical thinking abilities is because the methods used by teachers are not appropriate. To improve children's logical thinking abilities, appropriate methods or using media are needed that support improving children's logical thinking. In this research, researchers used the method of playing with flannel board media.

This research aims to describe the increase in logical thinking abilities of young children in the aspect of classifying objects based on color, shape and size, the aspect of sorting objects based on size from smallest to largest, to describe the increase in logical thinking of young children in the aspect of classifying more objects into the same or similar groups or paired groups with more than two variations through playing methods at Tunas Rimba 01 Saradan Kindergarten.

This research uses classroom action research methods with a population of all group B children at Tunas Rimba 01 Saradan Kindergarten. Data collection techniques use test methods, observations, and documentation. Meanwhile, the data analysis technique in this research uses qualitative data sources and quantitative data.

The results of this research are the logical thinking abilities of children aged 5-6 years at Kindergarten Tunas Rimba 01 Saradan in the aspects of recognizing colors, differences in shape and size, sorting objects based on size from smallest to largest, and classifying more objects into groups. the same or similar can be improved through playing methods using flannel board media. The results of the first cycle of research showed that children's completeness in logical thinking was 50%, while there were 50% of children who had not completed it, in the second cycle there were 94.44% of students who had completed improving their logical thinking abilities and 5.56% of children who had not completed it. Based on these results, the classroom action research in group B at Kindergarten Tunas Rimba 01 Saradan has been said to have reached completion.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	d{
ب	B	ط	t{
ت	T	ظ	z{
ث	Th	ع	”
ج	J	غ	Gh
ح	h{	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	هـ	H
ص	Ṣ	ي	Y

Kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}a* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan id}a>fa, huruf tersebut ditulis t, misalnya:

- a. فطانة = fat}a>na b. فطانة النبي = fat}a>nat al-nabi>

Diftong dan konsonan rangkap.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أو	Aw	أي	Ay	أو	ū	إي	Ī

Konsonan rangkap (tanda tasydīd/geminasi/ ّ) ditulis rangkap seperti lafadz ّمد / *madda*, kecuali huruf wawu yang didahului *dhammah* dan huruf ya>“ yang didahului *kasrah* seperti tersebut dalam tabel di atas.

Adapun bacaan panjang adalah sebagai berikut.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	ā	اي	Ī	او	ū

Sedangkan kata sandang seperti dalam tabel di bawah ini. Kata sandang atau artikel ta`rif baik untuk huruf *syamsiyyah* maupun *qamariyyah* tidak ditranskripsikan secara asimilatif, meskipun berada sebelum nomina yang berawal dengan konsonan asimilatif, seperti الص dibaca al-sh, bukan ash-sh.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ال	al-	الص	al-sh	وال	wa al-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Pengertian lainnya anak usia dini juga merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan. Beberapa ahli menyebutkan bahwa masa tersebut sebagai masa *golden age*, yakni masa keemasan yang dimiliki seorang anak, atau masa di mana anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Maka pada masa inilah orangtua ataupun guru memiliki peranan penting bagi anak usia dini dalam proses berkembangnya melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang dalam bahasa Inggris “Educate, pendidik disebut “educator” dan pendidikan disebut “education”. Adapun dalam bahasa arab, pendidik disebut *murrabi*, dan pendidikan disebut *tarbiyah*. Istilah lainnya secara umum pendidikan merupakan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.²

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai stimulus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun

² Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 1-7.

rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Melalui PAUD, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (1), menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.³

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, multiple intelligences maupun kecerdasan spiritual.⁴

Pendidikan anak usia dini dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif. Artinya anak dapat mengeksplorasi pengalaman melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang, dengan melibatkan seluruh potensi, dan kecerdasan anak. Pendidikan anak usia dini memegang

³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 16.

⁴ Suyadi dan Maulidya, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

peranan sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena pendidikan anak usia dini merupakan pondasi dasar bagi kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik, serta mentalnya yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.⁵

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentuk kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan usia dini dapat dimulai di rumah atau di dalam lingkup keluarga, perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya di masa depan. Dalam berbagai pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti, akhlak mulia, intelektual serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sehingga terpenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT.⁶

Dalam pendidikan anak usia dini itu mencakup seluruh aspek perkembangan yaitu moral, agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Kecerdasan kognitif itu sendiri meliputi daya ingat, persepsi atau pendapat, pemikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. pada dasarnya kecerdasan kognitif itu erat kaitannya dengan kemampuan berpikir

⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anaka Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 19-20.

⁶ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, 8.

logis anak yaitu supaya anak mampu eksplorasi (menggali pengalamannya) terhadap lingkungannya. Makna berpikir logis itu sendiri adalah kecerdasan yang dimiliki anak dalam mengenali sebab akibat, mengenal pola ABCD-ABCD dan mengurutkan benda.⁷

Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, menyatakan bahwa lingkup perkembangan Berpikir Logis anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut, Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran lebih dari, kurang dari, dan paling/ter, Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ayo kita bermain pura-pura seperti burung), Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, sebab-akibat tentang lingkungan (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah), Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran (3 variasi), Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, Mengenal pola ABCD-ABCD, Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.⁸

Dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak suasana pembelajaran di dalam kelas harus dirancang menyenangkan agar membuat anak semangat dan senang saat proses belajar dan media pembelajaran dibuat semenarik mungkin. Maka penggunaan metode pembelajaran yang tepat menjadi salah satu aspek pendukung tercapainya tujuan yang diinginkan tanpa membuat anak merasa terbebani dan ditekan.

⁷ Neng Hikmah dan Ifat Fatimah Zahro, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Melalui Metode Bermain Pada Anak usia Dini," *Jurnal CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* Vol. 03 No. I (Januari 2020), 86-87.

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud_137_14_lampiran01.pdf

Metode yang digunakan saat proses pembelajaran diusahakan semenarik mungkin, seperti metode bermain.⁹ Bermain merupakan cara yang banyak dilakukan pada saat proses pembelajaran, karena bermain adalah suatu kegiatan untuk bersenang-senang aktivitas yang membuat hati seorang anak senang, nyaman, dan bersemangat tanpa merasa tertekan. Dalam pemberian stimulus dan metode yang tepat diharapkan dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak, terutama dalam aspek berpikir logis anak.¹⁰

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti menemukan beberapa permasalahan pada usia 5-6 tahun di TK Tunas Rimba 01 Saradan, yakni terdapat beberapa anak yang masih kurang dalam mengenal warna, perbedaan bentuk dan ukuran, ada juga anak yang masih kurang dalam mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke ukuran paling besar, dan beberapa anak yang belum bisa mengklasifikasikan benda lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau sejenis. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diidentifikasi masih terdapat anak yang kemampuan kognitifnya terutama dalam berpikir logis masih kurang dan belum berkembang secara optimal.¹¹

Berangkat dari masalah tersebut, upaya yang dilakukan untuk dapat memecahkan permasalahan yaitu peneliti menggunakan metode bermain dengan melalui media pembelajaran papan flanel sebagai metode penyampaian materi belajar. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kemampuan kognitif anak dalam aspek berpikir

⁹ *Ibid.*, 87.

¹⁰ M. Fadlillah dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2014),

logis di TK Tunas Rimba 01 Saradan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan kedalam penelitian yang berjudul: **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswi Kelas B Di Tk Tunas Rimba 01 Saradan)”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi diantaranya:

1. Terdapat beberapa anak yang masih kurang dalam mengenal warna, perbedaan bentuk dan ukuran.
2. Terdapat anak yang masih kurang dalam mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke ukuran paling besar.
3. Terdapat beberapa anak yang belum bisa mengklasifikasikan benda lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau sejenis.
4. Kemampuan kognitif anak belum berkembang secara optimal.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia dini pada aspek mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran melalui metode bermain di TK Tunas Rimba 01 Saradan?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia dini pada aspek mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar melalui metode bermain di TK Tunas Rimba 01 Saradan?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia dini pada aspek mengklasifikasikan benda lebih banyak ke dalam kelompok yang

sama atau yang sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari dua variasi melalui metode bermain di TK Tunas Rimba 01 Saradan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia dini pada aspek mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran melalui metode bermain di TK Tunas Rimba 01 Saradan.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia dini pada aspek mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar melalui metode bermain di TK Tunas Rimba 01 Saradan.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan berpikir logis anak usia dini pada aspek mengklasifikasikan benda lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau yang sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari dua variasi melalui metode bermain di TK Tunas Rimba 01 Saradan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini, yaitu ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan suatu informasi dalam ranah pendidikan berupa gambaran mengenai

teori yang menyatakan bahwa metode bermain itu mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Anak

Membantu anak dalam meningkatkan dan mengoptimalkan hasil belajar. Mengembangkan kemampuan berpikir logis anak dalam memecahkan suatu masalah.

b. Bagi Guru

Dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan profesionalisme guru, serta untuk menambah wawasan dan penyediaan media yang inovatif.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran disekolah, serta menambah wawasan tentang media pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini:

1. Kemampuan berpikir logis anak usia dini TK Tunas Rimba 01

Saradan Usia 5-6 Tahun

Berpikir logis pada anak usia dini merupakan suatu proses untuk menarik kesimpulan dengan melakukan penalaran berdasarkan adanya pembuktian, sehingga dengan berpikir logis anak dapat belajar mengenal warna, bentuk, ukuran dan fungsi.¹² Berpikir logis dalam

¹² Nunung Rohimah dan Ema Apriati, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Untuk Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Membentuk Plastisin", 94-95.

penelitian ini adalah dimana seorang anak memiliki kelemahan dalam mengenal warna, perbedaan bentuk dan ukuran, ada juga anak yang masih kurang dalam mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke ukuran paling besar, dan beberapa anak yang belum bisa mengklasifikasikan benda lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau sejenis.

2. Metode bermain

Kegiatan bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan dan dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan, mengembangkan kompetensi yang ada pada diri anak dan mengembangkan kreativitas pada anak. Bermain bersama anak itu merupakan waktu yang baik untuk orang tua maupun para guru untuk mendorong anak untuk berpikir logis, dan dari kegiatan bermain juga dapat mengembangkan cara berpikir logis anak.¹³ Pada penelitian yang dilakukan di TK Tunas Rimba 01 Saradan pada usia 5-6 tahun metode bermain yang digunakan adalah metode bermain dengan benda.

3. Media papan flanel

Papan flanel merupakan media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasarannya.¹⁴ Media papan flanel dalam penelitian adalah papan yang berlapis kain flanel, sehingga gambar yang akan disajikan dapat dipasang atau dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berulang kali. Papan flanel termasuk dalam salah satu

¹³ Nunung Rohimah dan Ema Apriati, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Untuk Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Membentuk Plastisin", 94.

¹⁴ Hujair AH Sanaky, Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 70.

media pembelajaran dua dimensi, yang dibuat dari kain flanel yang ditempelkan pada sebuah papan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Secara keseluruhan penulisan skripsi terdiri atas lima bab, berikut penjelasannya:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang gambaran secara keseluruhan di dalam skripsi yang memuat latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian pustaka berisi tentang landasan teori, kajian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis tindakan.

BAB III Metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis pendekatan, setting subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan indikator keberhasilan, prosedur penelitian.

BAB IV Hasil penelitian, pada bagian ini berisi deskripsi tentang gambaran singkat setting lokasi penelitian, papadan data per siklus, dan pembahasan.

BAB V Penutup merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Berpikir Logis

a. Pengertian Berpikir Logis

Logika berasal dari bahasa latin yaitu *logos* yang berarti “perkataan”. Menjelaskan pengertian logika itu sendiri adalah metode dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam membedakan penalaran yang tepat dan penalaran yang tidak tepat. Istilah dari logika, dilihat dari segi etimologis berasal dari Yunani *logos* yang digunakan untuk beberapa arti, seperti ucapan, bahasa, kata, pengertian, pikiran dan lain-lain. Dari kata *logos* itu sendiri kemudian berubah menjadi kata *logis*. Kata logis digunakan dalam arti yang kurang lebih sama dengan masuk akal, maksudnya yaitu segala sesuatu yang sesuai dan dapat diterima oleh akal sehat. Logika itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena berkaitan dengan kemampuan bernalar.¹⁵

Berpikir adalah proses umum untuk menentukan sebuah isu dalam pikiran, sementara logika adalah ilmu berpikir.¹⁶ Berpikir logis adalah suatu proses berpikir dengan menggunakan logika, rasional dan masuk akal. Secara etimologi logika berasal dari kata *logos* yang mempunyai dua arti yaitu pemikiran dan kata-kata. Jadi logika adalah ilmu yang mengkaji pemikiran. Karena pemikiran

¹⁵ Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berpikir*, (Duta Media: 2018), 1-3.

¹⁶ Robert L dkk, *Cognitive Psychology Eighth Edition*, (PT Gelora Aksara Pratama: 2007), 405.

selalu diekspresikan dalam kata-kata, maka logika juga berkaitan dengan “kata sebagai ekspresi dari pemikiran”. Dengan berpikir logis, kita akan mampu membedakan dan mengkritisi kejadian-kejadian yang terjadi itu masuk akal dan sesuai dengan ilmu pengetahuan atau tidak.¹⁷

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, berpikir logis yaitu kemampuan dalam mengenal perbedaan berdasarkan bentuk ukuran, lebih dari, kurang dari, dan paling, menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan, menyusun perencanaan kegiatan yang dilakukan, mengenal sebab-akibat tentang lingkungan, mengklasifikasikan tentang benda yang lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari dua variasi, mengenal pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke yang paling besar atau sebaliknya.¹⁸

Berpikir logis adalah mengenal berbagai perbedaan, bermacam-macam pola, kreatif, dan mengenal sebab akibat yang terjabar dalam kompetensi dasar mengenal benda-benda disekitarnya melalui berbagai karya seni anak. Berpikir logis identik dengan penalaran sehingga dengan pengetahuan kita dapat mengetahui proses terjadinya sebab-akibat. Makna dari berpikir logis itu sendiri adalah kecerdasan yang dimiliki anak dalam mengenal sebab-

¹⁷ Munifah Bahfen, “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Logis Matematis Melalui Permainan Logika,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 2 No. II(November 2018), 32.

¹⁸ Permendikbud No. 137 Tahun. 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

akibat, mengenal pola ABCD-ABCD dan mengurutkan benda. Berpikir logis identik dengan penalaran sehingga dengan pengetahuan kita dapat mengerti proses sebab-akibat terjadinya sesuatu. Pentingnya perkembangan kognitif bagi anak khususnya pada bagian berpikir logis dalam mengenal bentuk, ukuran, warna dan fungsi tentang menumbuhkan anak untuk kreatifitas seorang pendidik dalam mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan pada anak usia 4-5 tahun. Berpikir logis pada anak usia dini merupakan suatu proses untuk menarik kesimpulan dengan melakukan penalaran berdasarkan adanya pembuktian, sehingga dengan berpikir logis anak dapat belajar mengenal warna, bentuk, ukuran dan fungsi.¹⁹

Pengertian lain dari berpikir logis adalah mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat yang terjabar dalam kompetensi dasar mengenal dasar-dasar di sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, dan ciri-ciri lainnya) dan menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda sekitarnya yang dikenalnya seperti warna, bentuk, ukuran, pola sifat, fungsi dan ciri lainnya melalui hasil karya. Menurut Albrecht mendefinisikan berpikir logis dengan mengatakan “Berpikir logis merupakan sebuah proses yang menggunakan

¹⁹ Nunung Rohimah dan Ema Apriati, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Untuk Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Membentuk Plastisin”, *Jurnal CERIA*, Vol. 03 No. I (Januari 2020), 94-95.

ketetapan dalam memberikan alasan untuk mendatangkan sebuah kesimpulan”.²⁰

Cara berpikir logis yang biasa dikembangkan, dapat dibagi menjadi dua yaitu berpikir secara deduktif dan berpikir secara induktif. Logika deduktif adalah proses pemikiran di dalamnya akal kita dari pengetahuan yang lebih umum untuk menyimpulkan pengetahuan yang lebih khusus. Penarikan kesimpulan yang diambil dari umum ke khusus. Sedangkan Logika induktif adalah proses pemikiran di dalam akal kita dari pengetahuan tentang kejadian atau peristiwa-peristiwa yang lebih konkret dan khusus untuk menyimpulkan pengetahuan yang lebih umum. Jenis logika ini harus mengikuti penalaran yang berdasarkan pengalaman atau kenyataan.²¹

b. Meningkatkan Kemampuan berpikir logis

Metode pengembangan berfii logis anak usia dini, berkaitan dengan penerapan pengembangan berpikir logis pada anak usia dini, maka dari itu pendidik dapat menerapkan program kegiatan bermain sambil belajar bagi anak usia dini menggunakan metode yang tepat dan ada di jenjang PAUD. Terdapat beberapa metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini cara ini dapat diterapkan berbagai metode, antara lain:

²⁰ Nursalam, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 3.

²¹ W. Poespoprodjo dan EK. T. Gilarso, *Logika Ilmu Menalar*, (Bandung: CV. Pustaka Grafika, 2018), 22.

1) Metode bermain

Metode bermain menurut Piaget yaitu kegiatan bermain merupakan latihan untuk mengkonsolidasikan sebagai pengetahuan dan keterampilan kognitif yang baru dikuasai sehingga dapat berfungsi secara efektif. Piaget beranggapan bahwa melalui kegiatan bermain dapat meningkatkan intelegensi anak.

2) Metode bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini secara lisan melalui bercerita.

3) Metode eksperimen

Metode eksperimen merupakan cara penyajian belajar anak melalui eksperimen, dimana anak melakukan percobaan dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

4) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas yaitu memberikan kesempatan pada anak sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Pemberian tugas juga diartikan sebagai salah satu bentuk tanggungjawab yang harus diselesaikan oleh anak.

5) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan menunjukkan kepada peserta didik suatu proses, prosedur atau pembuktian materi yang sedang

dipelajari dengan cara menunjukkan benda sebagai sumber belajar.²²

c. Indikator Kemampuan Berpikir Logis

Untuk mengukur kemampuan berpikir logis anak perlu adanya indikator yang dijadikan sebagai ukuran dalam kemampuan berpikir logis anak atau peserta didik. Berikut ini dijelaskan indikator pencapaian kemampuan berpikir logis menurut pendapat Euis Setiawati, yaitu:

- 1) Klasifikasi adalah membagi sesuatu menjadi sub yang berbeda-beda dan memahami antar hubungannya.
- 2) Seriasi adalah operasi konkret yang melibatkan kemampuan untuk merangkai secara bersamaan.
- 3) Perkalian logis yaitu mengacu pada operasi perkalian yang berkaitan dengan melibatkan, atau menjadi yang sesuai dengan logika.
- 4) Kompensasi adalah membahas tentang *balancing counter*, memasok sesuai dengan kesetaraan.
- 5) Proporsi adalah kemampuan menentukan nilai kuantitas berdasarkan dengan nilai proporsi yang diberikan.
- 6) Probabilitas adalah kemampuan menentukan kemungkinan terjadinya suatu kejadian.

²² Salma Rozana, dkk, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisser, 2020), 141-142.

- 7) Korelasi adalah kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan hubungan sebab-akibat dari pernyataan-pernyataan yang diberikan.²³

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014) lingkup perkembangan berpikir logis anak usi 5-6 tahun, yaitu:

Tabel 2.1
Indikator Pencapaian Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Perkembangan Pencapaian Anak
	Usia 5-6 Tahun
Kognitif <ul style="list-style-type: none"> • Berpikir Logis 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter” ➤ Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”) ➤ Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan ➤ Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiupmenyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah) ➤ Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) ➤ Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi ➤ Mengenal pola ABCD-ABCD. ➤ Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.²⁴

²³ Nurhayani Hasibuan, *Upaya Meningkatkan Logika-Matematika Melalui Kegiatan Berpikir Logis di RA Umratul Hidayah*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), 18.

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud_137_14_lampiran01.pdf.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Yang dimaksud dengan pengertian anak usia dini adalah tentang batasan usia individu. Dalam mendefinisikan dan membuat batasan tentang anak usia dini, terdapat dua pandangan. Di Indonesia, batasan umur anak usia dini adalah 0-6 tahun, sehingga pada usia 7 tahun anak telah dikatakan siap untuk melaksanakan studi pada jenjang pendidikan dasar. Sedangkan definisi anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “early childhood” merupakan sekelompok anak yang berada pada nol sampai delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Berdasarkan batasan ini, maka anak yang telah masuk sekolah dasar semestinya dididik menggunakan konsep pendidikan AUD. Berdasarkan batasan di atas, para ahli mengelompokkan kembali anak usia dini menjadi beberapa bagian klasifikasi yaitu: 1) Kelompok bayi yaitu umur 0-12 bulan; 2) kelompok bermain yaitu umur 1-3 tahun; 3) kelompok prasekolah yaitu umur 4-5 tahun dan; 4) kelompok usia sekolah dasar berada pada umur 6-8 tahun.²⁵

Anak usia dini merupakan masa yang paling optimal untuk berkembang. Pada masa ini juga anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu juga, secara naluria mereka aktif bergerak. Pada

²⁵ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 1-2.

masa ini juga anak akan menuju kemana saja sesuai dengan minat dan kesenangan mereka. Anak usia dini menurut J. Piaget berada pada tahap praoperasional konkret yang bertumpu pada pengalaman langsung. Oleh karena itu proses belajar mereka adalah melalui bermain atau melalui aktifitas (kegiatan langsung) yang berkaitan dengan minat dan pengalamannya sendiri. Anak juga senang mengulang-ngulang berbagai kegiatan atau permainan yang bisa menimbulkan ketertarikan dan kesenangan.²⁶

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitive untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motoric, bahasa, sosio-emosional, agama dan moral.²⁷

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Biasanya dikenal sebagai golden age (usia emas). Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat

²⁶ Luluk Asmawati, dkk, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 3.

²⁷ Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 4.

pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak di atas seusianya. Beberapa karakteristik anak usia dini:

1) Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Anak ingin mengetahui segala sesuatu yang ada disekelilingnya. Sebagai pendidik perlu memfasilitasi keinginan anak, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruan yang mudah dibongkar pasang sehingga rasa ingin tahunya dapat terpenuhi. Selain itu setiap pertanyaan anak juga perlu dijawab dengan jawaban yang bijak, tidak sekedar menjawab. Bahkan jika perlu ketika anak memenuhi rasa keingintahuannya dengan mengajukan sebuah pertanyaan, orangtua atau pendidik mengajukan pertanyaan balik pada anak sehingga terjadi percakapan yang menyenangkan, dan saat orangtua menjawab pertanyaan tersebut anak juga memiliki perasaan yang senang karena mendapatkan respon yang baik.

2) Pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan pada pola umum perkembangan, meskipun kembar anak memiliki keunikannya masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajarnya, minat maupun latar belakang keluarga. Dengan adanya keunikan-keunikan tersebut, pendidik perlu adanya melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok sehingga keunikan setiap

anak akan terakomodasi dengan baik. Contoh yang terjadi pada KB untuk kelompok anak usia 3 tahun terdapat minta yang berbeda untuk masing-masing anak, misalnya anak yang bernama Giovanni dia lebih cenderung ke menari atau menyanyi, sedangkan Gwenna cenderung lebih suka ke Bahasa Inggris, dan Arva lebih suka diam dikelas, kadang sering mengantuk karena kebanyakan makan. Maka dari itu pendidik disarankan untuk melakukan pendekatan secara individual bukan hanya pendekatan secara kelompok. Sehingga setiap pendidik mengetahui masing-masing pribadi atau keunikan pada anak jika dilakukan pendekatan secara individual.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini suka membayangkan atau berimajinasi dan mengembangkan berbagai hal yang jauh dari kondisi nyatanya. Anak dapat menceritakan apa yang dilihat dan meyakinkan seolah-olah itu nyata, padahal hanya imajinasinya saja. Terkadang, anak juga belum dapat membedakan dengan jelas antara kenyataan dan imajinasinya. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, anak perlu diarahkan secara perlahan agar anak mengetahui perbedaan khayalan dan kenyataan. Fantasi dan imajinasi juga bisa dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendongeng.

4) Masa potensial untuk belajar

Anak usia dini juga sering disebut dengan *golden age* atau usia emas karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek. Oleh karena itu, pada usia ini terutama dibawah 2 tahun menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Sebagai pendidik juga perlu memberikan berbagai stimulasi pada anak yang tepat agar pada masa ini tidak terlewatkan begitu saja.

5) Menunjukkan sikap egosentris

Anak yang egosentris lebih banyak berpikir dan mementingkan diri sendiri daripada orang lain dan tindakannya bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Hal terlihat dari keseharian anak, misalnya masih suka merebut mainan temannya, menangis atau merengkek ketika keinginannya tidak terpenuhi.²⁸

Berbeda lagi tentang penjelasan karakteristik di atas, disebutkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada dalam proses tumbuh dan berkembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya, secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak seusia di atas delapan tahun. Berikut penjelasan beberapa karakteristik anak usia dini dibawah ini:

²⁸ Ni Luh Ika Windayani, dkk, *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 7-9.

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak-anak pada kategori usia dini itu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi pada dunia disekitarnya. Pada masa bayi, rasa ingin tahu mereka ditunjukkan dengan cara senang meraih benda-benda yang bisa mereka jangkau dan kemudian dimasukkan ke dalam mulut. Pada usia 3-4 tahun biasanya anak membongkar pasang benda-benda yang ada di sekitarnya untuk bisa memenuhi rasa ingin tahunya. Selain itu anak juga gemar bertanya pada orang lain meskipun masih menggunakan bahasa yang sama.

2) Pribadi yang unik

Meskipun memiliki persamaan umum dalam perkembangan anak usia dini, namun setiap anak itu tetap memiliki ciri khas tersendiri seperti minat, bakat, gaya belajar dan lainnya. Keunikan-keunikan inilah yang merupakan faktor genetik hingga faktor lingkungan. Untuk itu dalam menangani anak tentu memerlukan pendekatan secara individual.

3) Berpikir konkrit

Berpikir konkrit disini adalah berpikir berdasarkan makna yang sebenarnya, tidak seperti orang dewasa yang terkadang berpikir secara abstrak.

4) Egosentris

Karakteristik ini tentu dimiliki setiap anak, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya sikap anak yang cenderung memperhatikan serta memahami segala hal hanya dari sudut

pandangannya sendiri. Contohnya sikap yang sering kali keberut sesuatu, marah atau menangis jika keinginannya segera tidak dituruti.

5) Senang berfantasi dan berimajinasi

Fantasi merupakan sebuah kemampuan membentuk sebuah tanggapan baru dengan tanggapan yang sudah ada, sedangkan imajinasi merupakan kemampuan anak dalam menciptakan objek ataupun kejadian namun tidak didukung dengan data-data yang nyata. Anak usia dini senang sekali membayangkan serta mengembangkan berbagai hal yang jauh dari kondisi nyatanya. Bahkan kadang anak usia dini memiliki teman imajinasinya sendiri, entah itu dari orang maupun benda.

6) Aktif dan energik

Ketika anak mulai berkembang anak tersebut akan lebih senang melakukan berbagai aktifitas. Mereka seolah-olah tidak mengenal lelah, bosan, bahkan tidak ingin berhenti untuk melakukan aktifitas atau bermain kecuali saat tidur.

7) Berjiwa petualang

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu ini biasanya disertai dengan menjelajahi sesuatu hal serta memiliki jiwa petualang. Misalnya anak suka berjalan kesana kemari, suka mencoret-coret tembok dll.

8) Belajar banyak hal menggunakan tubuh

Pada usia ini anak-anak memang senang mempelajari hal-hal baru. Mereka akan mencoba hal-hal baru dengan menggunakan anggota tubuh, misalnya mulai dari merasakan, bergerak, menyentuh, mengira-ngira, mengamati dan lain-lain.

9) Memiliki daya konsentrasi yang pendek

Pada masa usia dini anak memang memiliki rentang fokus dan konsentrasi yang sangat pendek dibandingkan pada orang dewasa. Maka dari itu di usia sekarang perhatian anak usia dini akan mudah teralihkan pada hal lainnya, khususnya pada hal yang dapat menarik perhatiannya.²⁹

3. Konsep Bermain

a. Pengertian Bermain

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa istilah bermain berasal dari kata dasar main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati. Bermain adalah serangkaian kegiatan anak untuk bersenang-senang. Bermain juga dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan tanpa memedulikan hasil akhir yang akan didapatkan.³⁰

Bermain juga dapat diartikan sebagai hak asasi anak usia dini yang memiliki nilai utama pada masanya. Kegiatan bermain bagi anak usia dini sangatlah penting dalam perkembangan

²⁹ Ilsa Adriana, dkk, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Di RA Ummul Qura Stabat", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4 No. 3 (2022), 2526-2528.

³⁰ M. Fadlillah, *Bermain dan Permainan* (Jakarta: Kencana, 2017) 6-7.

kepribadiannya. Bermain bagi seorang anak tidak sekedar mengisi waktu, tetapi sebagai media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak itu memiliki nilai positif untuk segala aspek dalam perkembangannya. Dalam bermain anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang anak rasakan dan pikirkan.³¹

Selain itu kegiatan bermain juga merupakan kegiatan yang menyenangkan dan dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan, mengembangkan kompetensi yang ada pada diri anak dan mengembangkan kreativitas pada anak. Melalui bermain anak dapat memahami konsep ilmiah tanpa adanya paksaan, melalui bermain anak juga akan merasakan senang dan merasa bebas dalam dunianya. Kegiatan bermain meliputi bermain bergerak, bermain membuat suatu kreativitas, berimajinasi dan meniru. Bermain bersama anak itu merupakan waktu yang baik untuk orang tua maupun para guru untuk mendorong anak untuk berpikir logis, dan dari kegiatan bermain juga dapat mengembangkan cara berpikir logis anak.³²

Untuk lebih jelas mengenai pengertian bermain, dapat diperhatikan melalui pemaparan para pakar pendidikan anak yang tergabung dalam teori kognitif, antara lain:

³¹ Pupung Puspa, dkk, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Nganjuk: Adjie Media Nusantara, 2018), 3.

³² Nunung Rohimah dan Ema Apriati, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Untuk Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Membentuk Plastisin", 94.

- 1) Menurut Jean Piaget mengungkapkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang.
- 2) Menurut Parten, bermain adalah suatu kegiatan sebagai sarana bersosialisasi dan dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan secara menyenangkan.
- 3) Menurut Docket dan Fler, bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian bermain, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan suatu upaya untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan jiwa dari setiap aktivitas yang dilakukan, baik menggunakan alat permainan maupun tidak menggunakan. Yang terpenting anak merasa gembira dengan permainan yang dilakukannya, serta tidak begitu memedulikan tentang hasil akhir yang akan didapatkan namun untuk anak usia dini bentuk dan alat permainan harus memiliki nilai-nilai edukatif, dalam rangka sebagai sarana mengembangkan potensi anak-anak.³³

Dengan demikian kegiatan bermain ini memiliki tujuan bagi anak usia dini yaitu agar anak bisa mengeluarkan semua perasaan negatif, seperti pengalaman yang tidak menarik dan harapan-harapan yang tidak terwujud, melalui bermain dapat menimbulkan perasaan

³³ M. Fadlillah, *Bermain dan Permainan*, 8.

senang dan lega. Hal ini merupakan tujuan dasar seorang anak ketika bermain karena anak belum memiliki tujuan yang mendasar, selain untuk memperoleh kesenangan.³⁴

b. Karakteristik Bermain

Dapat dikatakan bahwa bermain memiliki ciri-ciri khas atau karakteristik yang perlu diketahui oleh guru dan orang tua. Kegiatan disebut bermain apabila memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menyenangkan dan menggembirakan bagi anak, anak menikmati kegiatan bermain tersebut, anak merasa senang dan gembira.
- 2) Dorongan bermain muncul dari anak bukan paksaan dari orang lain, anak melakukan tersebut dengan keinginannya sendiri.
- 3) Anak melakukan karena spontan dan sukarela.
- 4) Semua anak ikut serta secara bersama-sama sesuai peran masing-masing.
- 5) Anak berpura-pura, tidak sungguh-sungguh dalam memerankan sesuatu. Misalnya berpura-pura marah atau menangis.
- 6) Anak menetapkan aturan main sendiri, aturan main itu dipatuhi oleh semua orang pemain.
- 7) Anak harus aktif bergerak atau berpikir, seperti melompat atau menggerakkan tubuh, tangan dan tidak sekedar melihat.³⁵

Karakteristik bermain anak usia dini dapat dilihat melalui berbagai hal pada saat anak melakukan kegiatan bermain. Menurut

³⁴ Pupung Puspa, dkk, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, 4.

³⁵ Fitria Budi Utami, dkk, *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022), 11-12.

Jeffrey, McConkey, dan Hewson karakteristik bermain pada anak diklasifikasikan menjadi enam, yaitu:

- 1) Bermain muncul dalam diri anak.

Kegiatan bermain harus muncul dari dalam diri anak, sehingga anak dapat menikmati dan bermain sesuai dengan caranya sendiri bukan dengan paksaan.

- 2) Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat dan kegiatan untuk dinikmati.

Bermain pada anak usia dini harus terbebas dari aturan yang mengikat, karena anak usia dini mempunyai aturan cara bermainnya sendiri. Untuk itulah bermain pada anak selalu menyenangkan dan mengasikkan.

- 3) Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya

Dalam bermain anak melakukan aktivitas nyata, misalnya pada saat anak bermain dengan air, anak melakukan aktivitas dan mengenal air dari bermainnya.

- 4) Bermain harus didominasi oleh pemain.

Dalam bermain harus didominasi oleh pemain, yaitu anak itu sendiri tanpa ada campur tangan orang dewasa. Karena jika ada campur tangan orang dewasa anak tidak akan mendapatkan makna apapun dari bermainnya.

- 5) Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain.

Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain. Sebagai pemain harus terjun langsung dalam bermain. Jika anak

pasif dalam bermain, anak tersebut tidak akan memperoleh pengalaman baru.

Dari uraian di atas karakteristik bermain anak usia dini dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik bermain dengan prinsip-prinsip bermain. Keduanya mempunyai peran penting sebagai acuan utama dalam kegiatan bermain.³⁶

c. Fungsi Bermain bagi Anak Usia Dini

Menurut pendapat Catron dan Allen mengemukakan bahwa bermain membantu anak untuk:

- 1) Mengembangkan kemampuan mengorganisasikan dan menyelesaikan masalah. Artinya dalam kegiatan bermain akan belajar cara mengorganisasi, hal ini dapat dilihat ketika permainan beregu atau kelompok.
- 2) Mendukung perkembangan sosialisasi dalam hal: a) interaksi sosial yaitu interaksi dengan teman sebayanya dan memecahkan masalah. b) Kerjasama, yaitu interaksi saling membantu dan berbagi. c) Peduli terhadap orang lain, seperti memahami dan menerima perbedaan dari masing-masing individu.
- 3) Membantu anak menguasai konflik atau trauma sosial
Membantu anak menguasai konflik artinya dalam bermain akan menjadikan anak terampil dalam mengelola, menghadapi dan memecahkan masalah, keterampilan memecahkan masalah

³⁶ M. Fadlillah, *Bermain dan Permainan*, 42-43.

ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan trauma sosial artinya kegiatan bermain akan membantu anak melupakan kesedihan yang mereka alami.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan kegiatan bermain memiliki fungsi bagi aspek-aspek perkembangan anak usia dini yaitu mengenali dirinya sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan, perkembangan emosi (perasaan sedih, senang, kecewa, bangga, marah, takut), perkembangan sosial (interaksi sosial, kerjasama, dan kepedulian terhadap orang lain), dan membantu anak memecahkan permasalahan yang mereka dalam kehidupan yang sebenarnya, baik melalui kesadaran dirinya maupun orang lain.³⁷

d. Manfaat Bermain

Bermain yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran selain disukai anak-anak juga sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Untuk itu, ada baiknya kegiatan bermain diaplikasikan di setiap pembelajaran anak usia dini. Bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, dan kerjasama. Selain itu, bermain juga dapat menembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa, dan keterampilan motorik anak.³⁸

³⁷ Khadijah dan Armanila, *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing), 8-10.

³⁸ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 166.

Secara rincinya, berikut beberapa manfaat bermain bagia anak usia dini:

- 1) Manfaat motorik, yaitu manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif yang terjadi pada jasmani anak. Misalnya: unsur-unsur kesehatan, keterampilan, ketangkasan, maupun kemampuan fisik.
- 2) Manfaat afeksi, yaitu manfaat permainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologi anak. Misalnya: naluri atau insting, perasaan, emosi, karakter, maupun kepribadian seseorang.
- 3) Manfaat kognitif, yaitu manfaat mainan untuk perkembangan kecerdasan anak, yang meliputi kemampuan imajinatif, pembentukan nalar, logika, maupun pengetahuan-pengetahuan sistematis.
- 4) Manfaat spiritual, yaitu manfaat mainan yang menjadi dasar pembentukan nilai-nilai kesucian maupun keluhuran akhlak manusia.
- 5) Manfaat keseimbangan, yaitu manfaat mainan yang berfungsi melatih dan mengembangkan paduan antara nilai-nilai positif dan negatif dari suatu mainan.³⁹

³⁹M. Fadlillah, dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, 33.

e. Konsep Bermain Papan Flanel

1) Pengertian Papan Flanel

Papan flanel merupakan media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada Sasarannya. Bentuk dari papan flanel adalah papan yang berlapis kain flanel, sehingga gambar yang akan disajikan dapat dipasang atau dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berulang kali. Untuk kelas-kelas anak usia dini papan flanel lebih efektif digunakan untuk menempelkan huruf dan angka-angka. Papan flanel (flannel board), termasuk salah satu media pembelajaran dua dimensi, yang dibuat dari kain flanel yang ditempelkan pada sebuah papan atau tripleks, kemudian membuat guntingan-guntingan kain flanel atau kertas rempelas yang diletakkan pada bagian belakang gambar-gambar yang berhubungan dengan bahan-bahan pelajaran. Gambar yang akan ditempelkan pada papan flanel tidak akan mudah lepas, karena adanya daya rekat antara kain flanel atau kertas rempelas pada bagian belakang gambar pada papan flanel.⁴⁰ Papan flanel juga berfungsi memperkenalkan konsep bilangan, dan bercerita dengan papan flanel.⁴¹

Papan flanel sering disebut juga sebagai visual board, adalah suatu papan yang dilapisi kain flanel atau kain yang

⁴⁰ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 70.

⁴¹ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 127.

berbulu di mana diletakkannya potongan gambar atau simbol-simbol lainnya. Gambar atau simbol-simbol tersebut biasanya disebut item papan flanel. Kegunaan papan flanel adalah dapat dipakai untuk jenis pelajaran apa saja, dapat menerangkan perbandingan atau persamaan secara sistematis, dapat membetuk siswa belajar aktif.⁴² Papan flanel tersedia dalam berbagai variasi warna, murah dan mudah didapat. Media papan flanel juga dapat digunakan untuk mengenalkan perbedaan warna, mengembangkan konsep, memberikan kesan tentang pokok-pokok cerita.⁴³

2) Fungsi papan flanel

Beberapa uraian fungsi papan flanel secara umum sebagai media pembelajaran:

- a) Papan flanel dapat digunakan untuk menerangkan urutan langkah-langkah, perbandingan, persamaan, atau dengan menambahkan item papan flanel satu persatu.
- b) Papan flanel juga dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar siswa.
- c) Memudahkan untuk menempelkan atau melepaskan item-item papan flanel.

3) Keuntungan dan Kelemahan Pemanfaatan Papan Flanel

Beberapa keuntungan pemanfaatan papan flanel sebagai media pembelajaran, diantaranya:

⁴² Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 22.

⁴³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017),

- a) Dapat dengan mudah ditempelkan sesuai dengan tempat yang diinginkan pada papan flanel.
- b) Dapat digunakan berulang kali sesuai dengan kebutuhan dan dapat dibuat sendiri oleh guru maupun siswa.
- c) memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan siswa
- d) Pemanfaatan papan flanel dapat menghemat waktu dan tenaga, dan dalam hal ini guru bisa fokus dengan hal-hal yang diperlukan saja.⁴⁴

Keuntungan lainnya menggunakan papan flanel sebagai media pembelajaran adalah gambar-gambar dengan mudah ditempelkan, efisiensi waktu dan tenaga, menarik perhatian pembelajaran, biaya yang dibutuhkan tidak terlalu besar, memudahkan pengajar dalam menjelaskan materi pelajaran.⁴⁵

Selain itu papan flanel juga memiliki beberapa kelebihan, berikut kelebihan papan flanel:

- a) Gambar dapat dipindahkan dengan mudah sehingga anak lebih antusias dan ikut aktif secara fisik dengan cara memindahkan objek gambar yang ditempel pada papan.
- b) Gambar-gambar yang ada dapat ditambah dan dikurangi dengan mudah dari segi jumlahnya dan juga susunannya.
- c) Pola kegiatan dapat disusun sesuai dengan kebutuhan, baik individu maupun kelompok.

⁴⁴ Evy fatimatur Rusydiyah, *Media Pembelajaran*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel PRESS, 2020), 84-85.

⁴⁵ Riska Utami, dkk, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 145.

d) Menarik perhatian anak selama proses belajar.⁴⁶

Adapun beberapa kelemahan pemanfaatan papan flanel sebagai media pembelajaran, sebagai berikut:

Kelemahan papan flanel sebagai media pembelajaran secara umum bukan terletak pada fisiknya, tetapi karena kurangnya persiapan dan kurang terampilnya guru dalam membuat media dan memanfaatkan papan flanel.⁴⁷ Papan flanel jarang digunakan atau mungkin tidak banyak digunakan dalam proses belajar dikelas untuk sekolah-sekolah tingkat atas (SD, SMP DAN SMA). Papan flanel lebih efektif digunakan untuk pendidikan pada tingkat rendah, seperti Taman Kanak Kanak, *Play Group*, dan sekolah bermain lainnya.⁴⁸

4) Bahan dan cara pembuatan papan flanel

Bahan yang dibutuhkan untuk membuat papan flanel sebagai media pembelajaran, adalah: 1) Kain flanel atau kertas remepelas, 2) papan atau tripleks, 3) bahan perekat atau lem, 4) gunting, 5) paku, dan 6) gambar atau bahan pelajaran yang akan digunakan.

Cara membuat papan flanel sebagai media pembelajaran, sebagai berikut;

- a) Untuk membuat papan flanel:
 - a. Siapkan papan atau tripleks, ukuran sesuaikan dengan kebutuhan,
 - b. Gunakan kain flanel ukurannya disesuaikan dengan ukuran papan atau tripleks,
 - c.

⁴⁶ Lilis Madyawati, Strategi Pengembangan Pada Anak, 204-205.

⁴⁷ Evy fatimatur Rusydiyah, *Media Pembelajaran*, 85.

⁴⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 22-23.

Tempelkan kain flanel tersebut pada tripleks atau papan tersebut.

b) Kumpulkan gambar-gambar yang sesuai dengan bahan pelajaran yang akan digunakan.

c) Untuk gambar-gambar yang akan digunakan belakangnya ditempelkan kain flanel atau kertas rempelas, kemudian gambar tersebut ditempelkan pada tripleks yang diberi atau dilapisi kain flanel,

sehingga gambar tersebut tetap melekat pada papan flanel. Sebelum menggunakan papan flanel, adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan papan flanel untuk mencapai tingkat keefektifan yang optimal, meliputi:

a) Ukuran papan flanel hendaknya cukup besar, sehingga seluruh siswa dapat melihat dengan jelas.

b) Papan flanel sebaiknya diletakkan setinggi garis mata.

c) Sebagai upaya memudahkan pemahaman siswa, maa pilih item papan flanel yang penting dan letakkan secara sistematis.

d) Hindari penempatan item yang terlalu banyak pada satu papan flanel, karena dapat membingungkan siswa.

e) Sebelum digunakan item-item yang akan digunakan perlu dicek kelengkapan dan daya rekatnya.

f) Sebaiknya disiapkan item-item dengan urutan yang teratur sesuai dengan urutan penyajian.

- g) Warna papan flanel dan itemnya diusahakan kontras, sebaiknya warna dasar papan flanel lebih muda daripada warna item yang digunakan.
- h) Pada saat menempelkan item, dapat dilakukan dengan cara menekan sedikit dan menggesernya ke bawah, sehingga item dapat melekat kuat pada papan flanel.⁴⁹

5) Cara Bermain

Langkah-langkah dan cara menggunakan di dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

- a) Gambar yang telah diberikan kain flanel disiapkan terlebih dahulu sebelum mengajar.
- b) Siapkan papan flanel dan gantungkan papan flanel tersebut di depan kelas atau pada bagian yang mudah dilihat oleh pembelajar, dan
- c) Ketika pengajar akan menerangkan bahan pelajaran dengan menggunakan gambar, maka gambar dapat ditempelkan pada papan flanel yang telah dilapisi kain flanel.⁵⁰

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul Skripsi ini, peneliti juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan sekaligus. Peneliti mencoba menggali informasi terhadap beberapa karya ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti.

⁴⁹ Evy fatimatur Rusydiyah, *Media Pembelajaran*, 85-86.

⁵⁰ Riska Utami, dkk, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, 144-145.

Pertama, Skripsi karya Eva Susanti mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2020 dengan judul “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Bermain Balok di PAUD Ceria Banjar Rejo Lampung Timur*” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui bermain balok di PAUD Ceria Banjar Rejo Lampung Timur. Subjek penelitian ini adalah pada kelompok A PAUD Ceria Banjar Rejo Lampung Timur dengan jumlah 16 anak terdiri dari 9 laki-laki dan 7 perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain balok dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Sebelum dilakukan tindakan belum ada anak yang berkembang sangat baik. Setelah adanya tindakan pada siklus I, kemampuan kognitif anak meningkat sebanyak 4 anak dengan presentase 25%, dan pada siklus II meningkat hingga 11 anak dengan presentase 69% kriteria berkembang sangat baik (BSB). Dalam kegiatan bermain balok, guru mengenalkan macam-macam bentuk balok dan memberikan contoh mengelompokkan balok berdasarkan bentuk, mengurutkan balok berdasarkan ukuran atau warna, mengelompokkan balok yang berpasangan. selanjutnya anak dapat mencoba mempraktikkannya, dengan teman-temannya.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Eva Susanti yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kognitif anak dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian di atas menggunakan media balok sedangkan penelitian ini menggunakan media papan flanel.⁵¹

⁵¹ Eva Susanti, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Bermain Balok di PAUD Ceria Banjar Rejo Lampung Timur*, (Lampung: IAIN Metro, 2020)

Kedua, Skripsi karya Eka Fitriani jurusan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar Universitas Muhammadiyah Makasar tahun 2021 dengan judul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Melalui Media Busy Book Di Kelompok B TK Darmawanita Tambangan*” penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini melalui media *Busy Book* di kelompok B TK Darmawanita Tambangan, Makassar. Untuk subjek penelitiannya yaitu pada kelompok B TK Darmawanita Tambangan dengan jumlah 10 peserta didik yang terdiri atas 5 laki-laki dan 5 perempuan dengan usia 5-6 tahun.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir logis di TK Darmawanita Tambangan dapat di tingkatkan melalui media *Busy Book*. Meningkatnya kemampuan berpikir logis pada anak dapat dilihat dari rata-rata hasil observasi membaca anak pratindakan yaitu 30%, pada siklus I mencapai 36,98% pada siklus II mencapai 60%. Jadi presentase 85% telah mencapai target capaian dengan kriteria Berkembang sesuai Harapan (BSH).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Eka Fitriani yaitu sama-sama membahas tentang cara meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Perbedaannya penelitian Eka Fitriani adalah upaya meningkatkan kemampuan berpikir logis melalui media *Bussy Book* sedangkan penelitian ini menggunakan metode bermain melalui media papan flanel.⁵²

⁵² Eka Fitriana, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Melalui Media Busy Book di Kelompok B TK Darmawanita Tambangan*, (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

Ketiga, Skripsi karya Mimi Putri Yanti jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar dari Universitas Jambi tahun 2021 dengan judul “*Analisis Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pembelajaran Daring Di PAUD IT An-Nahl Kota Jambi*” dengan kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitiannya adalah kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran daring di PAUD IT An-Nahl Kota Jambi secara umum berada pada kategori tinggi dengan berdasarkan presentase hasil angket mencapai 78,4%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran daring di PAUD IT An-Nahl kota Jambi. Penelitian ini sama-sama membahas tentang kemampuan berpikir logis anak usia dini tetapi dengan jenis penelitian yang berbeda penelitiannya menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas).⁵³

Keempat, Skripsi karya Intan Kurniasari jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tahun 2018 dengan judul “*Hubungan Penggunaan Media Alam Sekitar dengan Kemampuan Berpikir Logis Anak Kelompok B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung*” dengan kesimpulan sebagai berikut:

Permasalahan dari penelitiannya apakah penggunaan media alam sekitar dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir logis anak pada kelas B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya bahwa ada hubungan

⁵³ Mimi Putri Yanti, *Analisis Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini 5-6 Tahun Pada Masa Pembelajaran Daring Di PAUD IT An-Nahl Kota Jambi*, (Jambi: Universitas Jambi, 2021).

yang signifikan antara penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berpikir logis anak pada kelompok B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung dengan taraf signifikansi 0,536. Media alam yang digunakan saat kegiatan pembelajaran dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir logis anak. Media alam yang digunakan dengan memanfaatkan benda yang ada di sekitarnya, anak bisa mencari sendiri, memilih sendiri, menyusun sendiri serta dapat membantu pertumbuhan anak dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir logis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berpikir logis anak kelompok B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung. Untuk subjek penelitiannya yaitu pada kelompok B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung yang terdiri dari 30 anak, 15 anak laki-laki dan 15 anak perempuan dengan usia 5-6 tahun. Persamaan penelitian Intan Kurniasari dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang mengoptimalkan kemampuan berpikir logis. Perbedaannya penelitian Intan Kurniasari dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir logis anak itu menggunakan media alam sekitar dan menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini mengembangkan kemampuan berpikir logis anak menggunakan metode bermain papan flanel dengan (PTK) penelitian tindakan kelas.⁵⁴

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu dan landasan teori di atas, sehingga dapat diajukan kerangka berpikir sebagai berikut:

⁵⁴ Intan Kurniasari, "*Hubungan Penggunaan Media Alam Sekitar dengan Kemampuan Berpikir Logis Anak Kelompok B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung*", (Lampung: Universitas Lampung, 2018).

Kemampuan berpikir logis pada anak usia dini adalah kemampuan anak dalam hal kesenangan terhadap angka, serta kemahiran berpikir anak dalam menyelesaikan permasalahan saat anak sedang melakukan kegiatan. Adapun kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun adalah kemampuan anak mengenal perbedaan ukuran besar kecil, mengklarifikasikan benda berdasarkan warna, mengelompokkan benda ke bentuk atau kelompok yang sama, dan mengurutkan benda dari yang terkecil ke terbesar atau sebaliknya.

Berpikir logis anak akan dapat meningkat jika mendapatkan stimulasi yang baik, sehingga sangat penting untuk anak memberikan media yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis anak seperti yang telah dijelaskan di atas, oleh karena itu metode bermain menggunakan media papan flanel merupakan salah satu media yang tepat dan membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis pada anak usia dini.

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian tindakan ini adalah kemampuan berpikir logis anak usia dini dapat ditingkatkan melalui metode bermain pada usia 5-6 tahun di TK Tunas Rimba 01 Saradan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). *Classroom action research* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti penelitian yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Penelitian Tindakan Kelas adalah upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dimana peran serta tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan kelas dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru maupun peserta didik, sehingga peserta didik mudah memahami materi yang telah diberikan. Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran.⁵⁵ Peneliti melaksanakan penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena metode ini dapat di aplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

B. Setting Subjek Pendekatan

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelompok B TK Tunas Rimba 01 Saradan Komplek TPK Saradan Kec. Saradan Kab. Madiun.

⁵⁵Anjani Putri Belawati Pandiangan, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), 8.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Rimba 01 Saradan Komplek TPK Saradan Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 pada bulan Oktober 2022.

3. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kelas adalah anak yang mengikuti proses belajar mengajar pada kelas B TK Tunas Rimba 01 Saradan Komplek TPK Saradan yang berjumlah 18 anak terdiri dari 9 laki-laki dan 9 perempuan pada kelompok usia 5-6 tahun.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini memiliki beberapa sumber. Adapun sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Data yang didapatkan dari kegiatan anak yang diamati selama proses kegiatan belajar berlangsung, yang dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung yang mana hasilnya ditulis dalam lembaran observasi.
2. Data dari hasil kegiatan anak dapat dilihat dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar anak yaitu ketika anak bermain menggunakan media papan flanel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mendapatkan data dari sumber data. Dalam Penelitian Tindakan Kelas terdapat beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya: pengamatan (observasi), wawancara,

dokumentasi, dan tes.⁵⁶ Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting karena tanpa adanya data penelitian ini tidak akan berhasil.⁵⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar pengamatan atau observasi, tes dan dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diteliti. Seperti yang telah dikemukakan pada bahasan tentang model PTK, observasi berperan sebagai alat pemantau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tindakan setiap siklus. Observasi bisa digunakan untuk mencatat setiap tindakan guru atau peneliti pada setiap siklusnya atau tindakan pembelajaran sesuai dengan fokus masalah. Dari hasil pengamatan tersebut dapat ditemukan berbagai kelemahan sehingga dapat ditindaklanjuti untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

2. Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur hasil dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditentukan.⁵⁸ Contohnya dengan memberikan soal kepada anak berupa

⁵⁶ Sutoyo, Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas (Surakarta: UNISRI Press, 2021), 39.

⁵⁷ Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk, Penelitian Tindakan Kelas (Sukoharjo: Penerbit Pradina Pustaka, 2022), 24.

⁵⁸ Sutoyo, Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas, 39-40.

lembaran dengan materi sesuai tema per siklusnya. Anak akan mengisi soal tes tersebut sesuai aturan yang diberikan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data tersimpan yang berupa surat-surat, catatan harian, laporan, foto, dan sebagainya. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.⁵⁹ Dokumentasi juga merupakan informasi yang penting bagi peneliti, yang memiliki makna sesuatu yang tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. Dokumen yang dimaksud seperti catatan harian siswa, guru, dan kepala sekolah yang berhubungan dengan penelitian.⁶⁰

E. Instrumen Penelitian

1. Observasi

Observasi dilakukan bertujuan untuk memperoleh data atau informasi darisuatu objek yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengarahkan peneliti saat melakukan observasi, sehingga peneliti dapat mengetahui data-data perkembangan anak selama dilakukan penelitian pada anak kelas B TK Tunas Rimba 01 Saradan. Berdasarkan kisi-kisi yang telah dijelaskan di atas maka kriteria penilaian dapat diuraikan sebagai berikut:

⁵⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 175-176.

⁶⁰ Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, 25-26.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Perkembangan Berpikir Logis Berdasarkan
Indikator Pada Permendikbu 137 Tahun 2014
Di TK Tunas Rimba 01 Saradan

No	Nama	Indikator												Total Skor	
		Mengklasifikasikan Berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran				Mengurutkan berdasarkan ukuran dari terkecil ke terbesar				Mengklasifikasikan benda lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau sejenis atau kelompok berpasangan					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Adrian														
2.	Nindi														
3.	Arza														
4.	Andi														
5.	Nanda														
6.	Fajar														
7.	Grandisna														
8.	Hanif														
9.	Olif														
10.	Ratih														
11.	Savian														
12.	Djenar														
13.	Gibran														
14.	Sofia														
15.	Abi														
16.	Akbar														
17.	Kanza														
18.	Kayla														

Keterangan :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Tabel 3.2
Rubrik penilaian kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain papan flanel.

Indikator	Skor		Deskripsi
Mengklasifikasikan berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran	1	BB	Anak belum mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran.
	2	MB	Anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran dengan bantuan guru.
	3	BSH	Anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran tanpa bantuan guru.
	4	BSB	Anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran tanpa bantuan guru dan dengan lancar.
Mengurutkan berdasarkan ukuran dari terkecil ke terbesar.	1	BB	Anak belum mampu Mengurutkan berdasarkan ukuran dari terkecil ke terbesar.
	2	MB	Anak mampu Mengurutkan berdasarkan ukuran dari terkecil ke terbesar dengan bantuan guru.
	3	BSH	Anak mampu Mengurutkan berdasarkan ukuran dari terkecil ke terbesar tanpa bantuan guru.
	4	BSB	Anak mampu Mengurutkan berdasarkan ukuran dari terkecil ke terbesar tanpa bantuan guru dan dengan lancar.
Mengklasifikasikan benda lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau sejenis atau kelompok berpasangan	1	BB	Anak belum mampu mengklasifikasikan benda lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau sejenis atau kelompok berpasangan.
	2	MB	Anak mampu mengklasifikasikan benda lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau sejenis atau kelompok berpasangan dengan bantuan guru.
	3	BSH	Anak mampu mengklasifikasikan benda lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau sejenis atau kelompok berpasangan tanpa bantuan guru.
	4	BSB	Anak mampu mengklasifikasikan benda lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau sejenis atau kelompok berpasangan tanpa bantuan guru dan dengan lancar.

2. Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan, seperti aspek dalam mengurutkan dari yang terkecil ke terbesar, mengelompokkan berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.

3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan alat bantu observasi yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto media pembelajaran yang meliputi papan flanel, boneka hewan berkaki empat, miniatur rumah dari flanel, dan foto anak pada saat proses pembelajaran berlangsung. RPPH berfungsi sebagai tanda bukti bahwa rencana kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sehingga urutan kegiatan yang dilakukan pada proses belajar dapat tersusun dengan baik. Dengan mendokumentasikan media pembelajaran yang berupa boneka flanel hewan berkaki empat dan miniatur rumah dari flanel dalam bentuk gambar dapat dijadikan bukti bahwa media tersebut benar-benar digunakan saat proses pembelajaran untuk dapat menarik perhatian anak. Sementara itu foto anak dapat dijadikan bukti saat proses pembelajaran bermain menggunakan papan flanel berlangsung.

F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan,

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tujuan analisis data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.⁶¹ Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Yang mana dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Data kualitatif

Terdapat beberapa teknik yang dilakukan dalam PTK untuk data yang bersifat kualitatif. Salah satunya yaitu teknik analisis data model interaktif. Model interaktif memiliki tiga komponen utama, yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Secara rincinya tiga komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Reduksi data

Proses reduksi data dilakukan guna untuk memiliki data yang benar-benar berguna untuk menyelesaikan masalah yang ada pada penelitian tindakan kelas. Perlu diperhatikan bahwa data kualitatif memerlukan data yang banyak dan mendalam, sehingga proses reduksi data mutlak dilakukan. Data yang diambil adalah data yang paling menonjol dan paling efektif untuk menyelesaikan masalah yang ada.

⁶¹ Jarjani Usman, dkk, *Pengantar Praktik Penelitian Tindakan Kelas PTK*, (Aceh: Po Publishing, 2019), 36.

2) Paparan data

Paparan data adalah proses mendeskripsikan data dari hasil reduksi data. Proses pemaparan atau mendeskripsikan sebuah data kualitatif dilakukan se-objektif mungkin. Hal ini hanya didasarkan untuk masalah yang dihadapi dan mencari solusi agar pembelajaran lebih baik lagi.

3) Penarikan kesimpulan

Pada proses ini dapat dilihat jika data yang dipaparkan memiliki pola dan keobjektifan yang akurat. Sehingga pemaparan data yang dilakukan pasti membawa kepada penyelesaian masalah.

b. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berisi angka atau simbol bilangan, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran dari instrumen yang diberikan selama pelaksanaan penelitian maupun data yang didapatkan dari hasil mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Data kuantitatif penelitian tindakan kelas dapat dianalisis dengan cara deskriptis, yaitu menghitung jumlah, menghitung rata-rata, menghitung nilai persentase, menghitung nilai terkecil dan membuat grafik. Teknik analisis data secara deskriptif dapat dilakukan dengan analisis melalui statistik. Rumus yang digunakan untuk menghitung sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Angka Presentase

F = Frekuensi yang dicari presentasinya

N = Number of case (Jumlah frekuensi / banyaknya individu).⁶²

Kategori nilai angka

80-100 = Baik Sekali

66-79 = Baik

56-65 = Cukup

40-55 = Kurang

0-39 = Gagal

Anas Sudjono menjelaskan bahwa “aktifitas guru selama pembelajaran dikatakan mencapai taraf keberhasilan jika berada pada kategori baik atau baik sekali”.⁶³

G. Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, pelaksanaan dari penelitian ini terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus memuat tiga pertemuan yang dilaksanakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada setiap aspek yang akan diamati. Secara umum teknik penelitian di TK menggunakan tanda sebagai berikut: BB = Belum Berkembang, MB = Mulai Berkembang, BSH = Berkembang Sesuai Harapan, BSB = Berkembang Sangat Baik. Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi.

⁶² Fahmi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 107-108.

⁶³ Jarjani Usman, dkk, *Pengantar Praktik Penelitian Tindakan Kelas PTK*, 37.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan serangkaian rancangan tindakan sistematis untuk meningkatkan apa yang akan terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan tersebut harus berorientasi ke depan. Oleh karena itu, perencanaan yang dikembangkan harus fleksibel. Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih menekankan pada sifat-sifat strategis yang mampu menjawab tantangan yang muncul dalam perubahan sosial, dan mengenal rintangan yang sebenarnya.⁶⁴

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah:

- a. Peneliti membuat RPPH sesuai tema untuk pertemuan ke I dan pertemuan ke II dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak.
- b. Pemilihan materi yang tepat dan sesuai dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak.
- c. Menyiapkan instrumen penilaian, media atau alat pembelajaran dan lembar kerja anak yang sesuai dengan tema.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Peran

⁶⁴ Paizzaludin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 5.

peneliti pada pelaksanaan penelitian yaitu ikut terlibat dalam proses pembelajaran yang telah direncanakan.⁶⁵

Pelaksanaan dilakukan berdasarkan perencanaan. Dalam penelitian ini peneliti akan memulai dengan dua siklus. Siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan begitupun dengan siklus kedua juga meliputi tiga pertemuan. Adapun proses pelaksanaannya meliputi:

- a. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara penggunaan metode bermain menggunakan media papan flanel kepada anak.
- b. Peneliti mengatur posisi anak dan dibagi menjadi beberapa kelompok di dalam kelas agar bisa memahami dan mengikuti pembelajaran dengan baik dan sesuai harapan.
- c. Setelah memberikan penjelasan dan mengatur tempat duduk sesuai kelompok masing-masing peneliti akan memulai proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain papan flanel.

3. Pengamatan

Pengamatan adalah uraian tentang prosedur perekaman data mengenai proses implementasi tindakan yang sudah disusun. Pada bagian ini ditunjukkan jenis kegiatan yang akan diamati serta data yang akan dikumpulkan, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai

⁶⁵ Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 16.

keberhasilan atau kekurangan tindakan perbaikan pembelajaran yang di uji cobakan. Pada tahap ini, yang harus dilakukan peneliti adalah:

- a. Mengamati perilaku siswa/siswi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
 - b. Memantau kegiatan diskusi/ kerjasama antar siswa atau siswi dalam kelompok
 - c. Mengamati pemahaman masing-masing anak terhadap penguasaan materi pembelajaran.⁶⁶
4. Refleksi

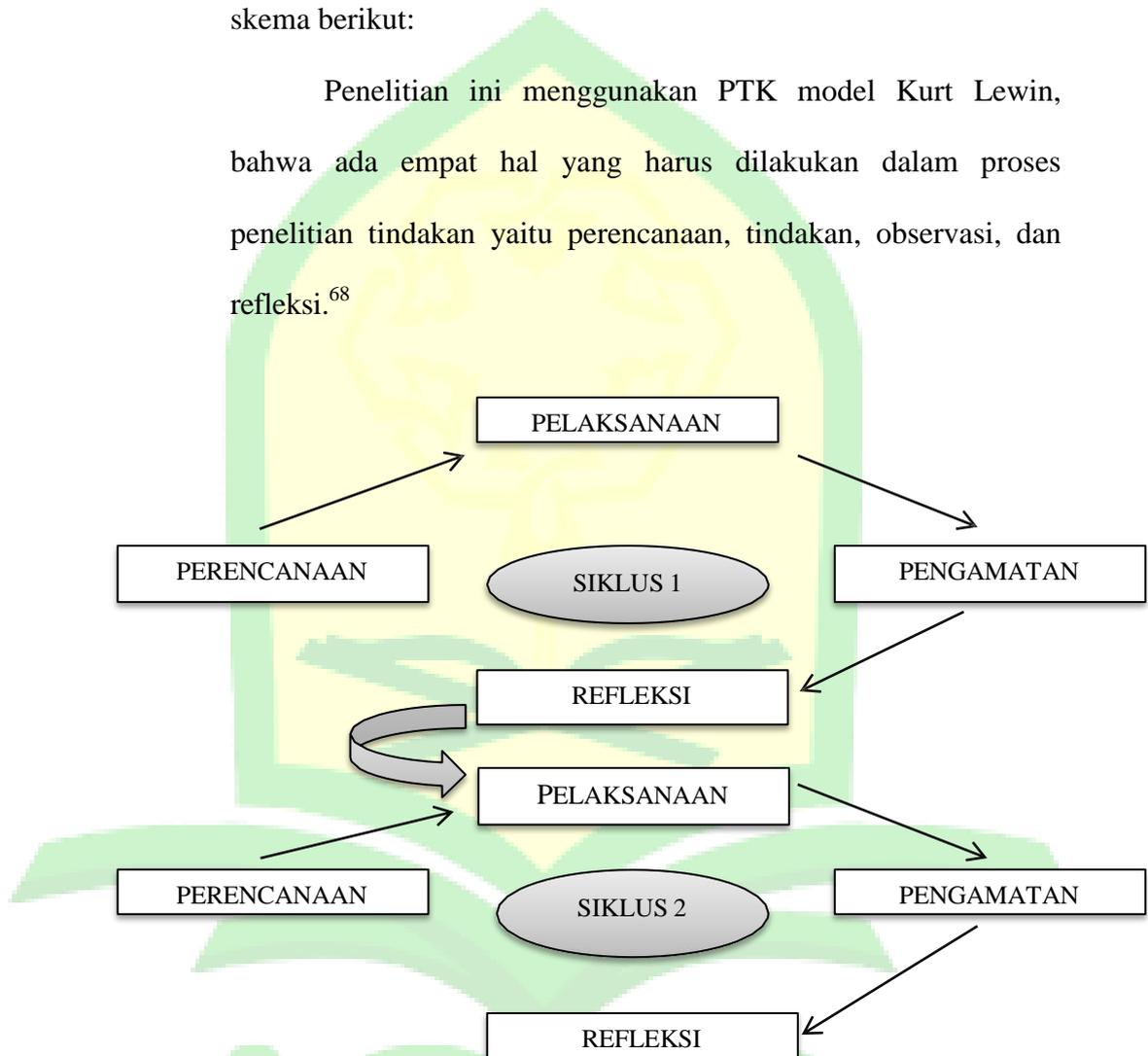
Refleksi ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilaksanakan, berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna untuk menyempurnakan tindakan selanjutnya. Pada tahap ini guru dan observer mengadakan diskusi untuk menganalisis skala sikap dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan siswa, dari hasil pengamatan siswa dan guru serta keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hasil dari refleksi ini nantinya akan dijadikan acuan untuk perbaikan-perbaikan, dan dirancang kembali pada siklus ke II. Apabila siklus I kemampuan berpikir logis anak belum mencapai target maka penelitian belum dikatakan berhasil, sehingga penelitian harus melanjutkan siklus II. Apabila pada

⁶⁶ Pedoman Penulisan skripsi IAIN Ponorogo 2020

siklus II anak sudah mencapai target dengan menggunakan langkah yang benar maka penelitian dikatakan sudah berhasil.⁶⁷

Adapun tahap-tahap penelitian dapat digambarkan pada skema berikut:

Penelitian ini menggunakan PTK model Kurt Lewin, bahwa ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.⁶⁸



Gambar 3.1
Proses PTK Model Kurt Lewin

⁶⁷ Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, 17.

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 49.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Tunas Rimba 01 Saradan yang beralamat di Komplek TPK Saradan, Kec. Saradan, Kab. Madiun, Jawa Timur.

1. Sejarah Singkat TK Tunas Rimba 01 Saradan

TK Tunas Rimba 01 Saradan didirikan pada tahun 1965, tepatnya pada tanggal 05 Agustus 1965 dengan nama TK Tunas Rimba 01 Saradan, yang berstatus swasta dibawah naungan Yayasan Pendidikan Wana Bakti cabang saradan. Sekarang TK Tunas Rimba 01 Saradan untuk nama Yayasan sudah berubah menjadi Yayasan Taruna Rimba Perhutani (YTRP) Cabang Saradan yang pengurusnya terdiri dari para istri pegawai Perum Perhutani. Pendirian TK Tunas Rimba 01 Saradan tersebut berangkat dari kebutuhan pendidikan bagi anak usia dini di lingkungan sekitar komplek TPK Saradan dan sekitar masyarakat pinggir hutan. Sejak saat itu, TK Tunas Rimba 01 Saradan menjadi wadah bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut sesuai dengan perkembangan anak.

Kondisi lembaga TK Tunas Rimba 01 Saradan mempunyai 4 ruang kelas, satu ruang kantor kepala sekolah, satu ruang bermain, satu

ruang UKS, satu kamar mandi dan wc dan satu ruang gudang. TK Tunas Rimba 01 Saradan memiliki Kepala sekolah, tiga orang guru kelas, dan satu orang tukang kebun.

2. Identitas Lembaga

- a. Nama satuan : TK Tunas Rimba 01 Saradan
- b. Nama program : Taman Kanak-Kanak
- c. Surat ijin operasional :
 4. Nomor : 421/1917/402.101/2015
 5. Tanggal : 12 Agustus 2015
 6. Diterbitkan oleh : Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun
- d. NPWP : 76.528.131.6-063.000
- e. NPSN : 69765114
- f. Akta pendirian Notaris
 7. Nomor : AHU-0020467.AH.01.04.2016
 8. Tanggal : 04 April 2016
- b. Penyelenggaraan dimulai : 05 Agustus 1965
- c. Alamat : Komplek TPK saradan
- d. Kecamatan : Saradan
- e. Kabupaten : Madiun
- f. Provinsi : Jawa Timur
- g. Nomor HP : 081335281449
- h. E-mail : tktunasrimba01@gmail.com

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Mendidik anak usia dini yang cerdas, sehat, ceria, mandiri, berakhlak mulia dan peduli akan kelestarian lingkungan hidup serta memiliki kesiapan fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

b. Misi

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru atau mengembangkan PAKEM.
- 2) Mengembangkan kreatifitas disiplin nilai keimanan dan budi pekerti luhur.
- 3) Menumbuhkan rasa peduli akan kelestarian lingkungan hidup serta rasa cinta tanah air.

c. Tujuan

- 1) Untuk kelancaraan tugas dalam pelaksanaan tugas belajar mengajar, demi meningkatkan mutu pendidikan di Taman Kanak-kanak TK Tunas Rimba 01 Saradan, Ds. Sidorejo Ke. Saradan Kab. Madiun.
- 2) Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan demi terwujudnya pendidikan nasional.
- 3) Untuk menjadi sekolah yang unggul, mandiri, berwawasan kebangsaan berdasarkan Imtaq.

- 4) Agar pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dapat berjalan dengan baik dan lancar serta untuk menumbuhkan rasa peduli akan kelestarian lingkungan hidup.
- 5) Untuk mewujudkan Pendidikan Taman Kanak-kanak yang mandiri dan bermutu.

4. Gambaran Umum

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas B TK Tunas Rimba 01 Saradan pada tema lingkungan dan binatang semester ganjil tahun 2022/2023. Jumlah siswa 18 yang terdiri dari laki-laki 9 anak dan perempuan 9 anak.

Agar proses belajar dan hasil kemampuan kognitif anak meningkat, maka dalam proses pembelajaran diterapkan dengan metode bermain melalui media papan flanel. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode bermain dengan media pembelajaran papan flanel bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak terutama dalam berpikir logis seperti mengenal bentuk, warna, ukuran, anak dapat mengelompokkan benda berdasarkan dari yang terkecil ke terbesar dan mengelompokkan benda berdasarkan jenisnya. Pada penelitian ini akan dilakukan dengan dua siklus. Siklus pertama dengan tema lingkungan dan siklus kedua dengan tema binatang.

B. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Pra Penelitian

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan kognitif anak sebagai langkah awal sebelum melakukan penelitian tindakan

kelas di kelas tersebut. Hasil observasi pra-siklus ini sekolah tersebut menggunakan model pembelajaran kelompok. Pada proses pembelajaran sebagian anak masih ada yang kurang fokus, kurang aktif, dan kemampuan berpikirnya masih belum maksimal beberapa anak juga masih sulit untuk mengurutkan benda dari terkecil ke terbesar, mengelompokkan benda yang sama.

Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelumnya akan dibandingkan dengan hasil setelah dilakukannya tindakan penelitian kelas dengan melalui metode bermain menggunakan media papan flanel. Perbandingan tersebut dilakukan bertujuan untuk menunjukkan hasil sebelum dan sesudah diadakannya penelitian tindakan kelas.

Hasil pada tahap awal sebelum diadakannya penelitian tindakan dapat dijelaskan dengan tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Hasil pengamatan pada anak dalam proses pembelajaran Pra siklus

No	Nama	Indikator			F
		Mengklasifikasi Berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran	Mengurutkan berdasarkan ukuran dari terkecil ke terbesar	Mengklasifikasikan benda lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau sejenis atau kelompok berpasangan	
1.	Adrian	2	2	1	5
2.	Nindi	2	2	2	6
3.	Arza	2	1	2	5
4.	Andi	1	1	1	3
5.	Nanda	2	1	1	4
6.	Fajar	2	2	2	6
7.	Grandisna	2	2	1	5
8.	Hanif	1	1	1	3
9.	Olif	3	2	2	7
10.	Ratih	2	1	1	4
11.	Savian	1	1	1	3

No	Nama	Indikator			F
		Mengklasifikasi Berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran	Mengurutkan berdasarkan ukuran dari terkecil ke terbesar	Mengklasifikasikan benda lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau sejenis atau kelompok berpasangan	
12.	Djenar	1	1	1	3
13.	Gibran	2	1	1	4
14.	Sofia	3	2	2	7
15.	Abi	2	1	1	4
16.	Akbar	2	2	2	6
17.	Khanza	2	2	1	5
18.	Kayla	2	2	2	6

Tabel 4.2
Data nilai hasil pembelajaran Pra Siklus

NO.	NAMA	F	KETERANGAN
1.	Adrian	5	MB
2.	Nindi	6	MB
3.	Arza	5	MB
4.	Andi	3	BB
5.	Nanda	4	MB
6.	Fajar	6	MB
7.	Grandisna	5	MB
8.	Hanif	3	BB
9.	Olif	7	BSH
10.	Ratih	4	MB
11.	Savian	3	BB
12.	Djenar	3	BB
13.	Gibran	4	MB
14.	Sofia	7	BSH
15.	Abi	4	MB
16.	Akbar	6	MB
17.	Kanza	5	MB
18.	Kayla	6	MB

Keterangan:

BB = Belum berkembang (1-3)

MB = Mulai berkembang (4-6)

BSH = berkembang sesuai harapan (7-9)

BSB = Berkembang sangat baik (10-12)

Berdasarkan hasil kemampuan anak di atas dapat diketahui bahwa yang belum berkembang 4 anak dengan hasil persentase 22,22%, dan hasil untuk anak yang mulai berkembang ada 12 anak dengan hasil presentase 66,67%, dan untuk anak yang berkembang sesuai harapan ada 2 dengan hasil persentase 11,11%. Maka berdasarkan hasil kegiatan tersebut, hasil penilaian kemampuan berpikir logis anak pra siklus atau sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Data Persentase Hasil Belajar Pra Siklus

NO.	KATEGORI	JUMLAH SISWA (F)	PRESENTASE (%)
1.	Belum Berkembang	4	22,22%
2.	Mulai Berkembang	12	66,67%
3.	Berkembang sesuai Harapan	2	11,11%
4.	Berkembang Sangat Baik	0	0 %

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir logis anak masih kurang optimal. Hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dalam

meningkatkan kemampuan berpikir logis anak melalui dengan metode bermain menggunakan media papan flanel.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dari siklus pra-tindakan, maka penelitian tindakan kelas (PTK) ini sebagai upaya guru untuk meningkatkan hasil kemampuan kognitif anak, terutama dalam berpikir logis anak. Peneliti akan melakukan observasi pada anak melalui metode bermain menggunakan media papan flanel dengan tema lingkungan sub tema rumahku.

Adapun tahap yang dilakukan dalam pra penelitian ini adalah:

- a. Melakukan koordinasi dengan guru kelas dengan akan diadakannya penelitian tindakan kelas.
- b. Menyusun (rencana pelaksanaan pembelajaran harian) RPPH sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. mempersiapkan instrumen penelitian, instrumen yang digunakan berupa lembar observasi.
- d. menyiapkan media yang akan digunakan berupa papan flanel, bentuk rumah dari kain flanel dan lain-lain
- e. dan menyiapkan lembar kerja anak sesuai dengan tema yang digunakan.

2. Paparan Data Penelitian

a. Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan 3 hari yaitu pada hari kamis, jum'at, dan sabtu tanggal 06, 07, dan 08 Oktober 2022. Pada pukul 07.30-10.00 WIB. Pada tahap ini, tindakan

penelitian dilaksanakan di kelompok B TK Tunas Rimba 01 Saradan dengan jumlah 18 anak terdiri dari 9 laki-laki dan 9 perempuan dengan menggunakan tema lingkungan subtema rumahku. Pada pelaksanaan tindakan peneliti sebelumnya sudah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian / RPPH. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai anak-anak berbaris dilapangan yang dipimpin oleh perwakilan anak dengan bimbingan guru dan peneliti untuk memulai kegiatan senam. Setelah selesai melaksanakan senam anak-anak disuruh melewati beberapa alat permainan edukatif yang berada di halaman sekolah atau mengelilingi halaman sekolah lalu duduk rapi diteras belakang kelas. Kegiatan selanjutnya adalah pembiasaan anak yaitu berdo'a sebelum belajar, membaca surat-surat pendek, menghafal do'a untuk kedua orangtua, menghafal rukun islam, menghafal rukun iman, pancasila serta mengajarkan anak untuk menghafal nama-nama baik Allah SWT atau yang biasa disebut dengan asmaul husna. Setelah pembiasaan selesai anak baris rapi menuju kelasnya masing-masing.

Pada kegiatan inti siklus I pertemuan I, II, dan III anak memulai kegiatan pembelajaran anak dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak melalui metode bermain menggunakan media papan flanel. Sebelum memulai, peneliti bercerita terlebih dahulu tentang lingkungan seperti lingkungan sekolah, rumah dan melakukan tanya jawab sesuai dengan tema

yang digunakan. Setelah bercerita dan tanya jawab kepada anak peneliti menjelaskan subtema yang dibawa atau media pembelajaran yang digunakan yaitu miniatur rumah dari flanel, dan respon anak terlihat sangat antusias dalam melihat dan mendengarkan penjelasan dengan baik. Sebelum memulai kegiatan bermain seluruh anak kelompok B diberikan soal tes mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang terkecil ke terbesar, mengklasifikasikan benda lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau sejenis untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan berpikir logis anak kelompok B TK Tunas Rimba 01 Saradan sebelum memulai kegiatan bermain. Setelah anak selesai mengerjakan soal tes peneliti membagi seluruh anggota kelas menjadi 2 kelompok. Sebelum memulai permainan peneliti menjelaskan terlebih dahulu aturan dalam bermainnya kepada anak-anak. Setelah menjelaskan dan memberi contoh cara bermain kepada anak yaitu dengan menyusun gambar rumah sesuai perintah yang diberikan oleh peneliti. Peneliti membagi 18 anak menjadi 2 kelompok, kelompok laki-laki beranggotakan 9 anak dan perempuan 9 anak. Setelah membagi 2 kelompok masing-masing diperintahkan untuk maju kedepan, anak laki-laki satu dan anak perempuan satu. Dua anak ini akan bermain secara bersamaan sesuai dengan perintah yang diberikan peneliti. Aturan yang pertama yaitu anak mengurutkan gambar rumah dari yang terkecil

hingga terbesar, mengklasifikasikan benda berdasarkan jenis atau kelompoknya, dan berdasarkan pasangannya. Sebelumnya peneliti sudah meletakkan macam-macam bentuk rumah didepan kelompok masing-masing anak dan anak akan mengambil gambar tersebut sesuai daya nalar masing-masing anak untuk mengurutkan gambar rumah dari yang terkecil hingga terbesar, mengklasifikasikan benda berdasarkan jenis atau kelompoknya, dan berdasarkan pasangannya dilakukan secara urut dan bergantian. setelah itu peneliti mempersilahkan anak untuk menyebutkan warna rumah, bentuk dan ukuran serta bagian-bagian rumah yang ada pada media flannel. Selain anak dapat mengenal lingkungan rumah melalui media papan flanel anak juga dapat mengurutkan bentuk rumah dari terkecil hingga terbesar, dapat mengenal perbedaan ukuran besar kecil, dan mengklasifikasikan sesuai dengan kelompok atau jenis yang sama. Namun dalam proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa anak yang masih bingung atau masih dalam bimbingan, serta anak melakukan kegiatan lainnya seperti mengerjakan lembar kerja anak sesuai dengan RPPH.

Pada kegiatan penutup, peneliti mempersiapkan anak untuk membereskan semua perlengkapan belajar dan menutup kegiatan belajar. Selanjutnya masuk pada kegiatan makan bersama dan istirahat, sebelum dimulai anak cuci tangan terlebih dahulu setelah cuci tangan duduk melingkar dibawah lalu peneliti memimpin berdoa sebelum makan dan tidak lupa anak selalu diajarkan untuk

berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa bekal. Setelah selesai makan anak cuci tangan lalu berdoa sesudah makan dan mempersilahkan anak untuk bermain.

Pada kegiatan akhir, anak diarahkan untuk persiapan pulang. Sebelum jam kegiatan belajar ditutup peneliti tanya jawab pada tentang perasaan setelah belajar menggunakan metode bermain melalui papan flanel dan kegiatan yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya peneliti membimbing anak untuk berdoa sebelum pulang, memberikan pesan dan arahan kepada anak lalu mengucapkan salam.

a) Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dari siklus pra tindakan, maka penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan sebagai upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini melalui metode bermain papan flanel. Pada siklus pertama dengan tema lingkungan sub tema rumahku. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini hal pertama yang dilakukan adalah menerapkan pembelajaran dengan metode bermain menggunakan media papan flanel.

Sebelum melakukan tindakan siklus I, peneliti terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, antara lain:

- 1) Menentukan tema yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- 3) Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi siswa tentang peningkatan kemampuan berpikir logis anak melalui metode bermain papan flanel.

b) Pelaksanaan

Dalam tahap ini peneliti bersama guru pendamping melaksanakan pembelajaran melalui metode bermain papan flanel. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tema lingkungan sub tema rumahku sesuai dengan RPPH yang sudah dibuat sebelumnya.

c) Observasi

Pada saat bersamaan peneliti melakukan pengamatan atau observasi dengan mengisi instrumen penilaian yang sudah disiapkan, yaitu berupa lembar observasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir logis anak melalui metode bermain papan flanel, pengamatan yang dilaksanakan di kelas B terdiri dari 18 anak. Peningkatan tersebut dapat dinilai berdasarkan hasil unjuk kerja anak. Berdasarkan tindakan yang telah diberikan, maka diperoleh data penelitian dari siklus I berupa data yang berasal dari hasil pengamatan anak selama belajar.

Pengumpulan data dari pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Pengamatan Pada Anak Dalam Proses Pembelajaran Siklus I

No	Nama	Indikator			F
		Mengklasifikasi Berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran	Mengurutkan berdasarkan ukuran dari terkecil ke terbesar	Mengklasifikasikan benda lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau sejenis atau kelompok berpasangan	
1.	Adrian	2	2	1	5
2.	Nindi	3	2	2	7
3.	Arza	3	2	2	7
4.	Andi	2	2	2	6
5.	Nanda	2	2	2	6
6.	Fajar	3	2	2	7
7.	Grandisna	2	2	2	6
8.	Hanif	1	1	1	3
9.	Olif	3	3	3	9
10.	Ratih	3	2	2	7
11.	Savian	2	1	2	5
12.	Djenar	2	1	2	5
13.	Gibran	2	2	1	5
14.	Sofia	3	3	3	9
15.	Abi	2	2	2	6
16.	Akbar	3	2	2	7
17.	Khanza	3	2	2	7
18.	Kayla	3	2	2	7

Keterangan :

BB = Belum berkembang (1)

MB = Mulai berkembang (2)

BSH = berkembang sesuai harapan (3)

BSB = Berkembang sangat baik (4)

Data di atas dapat diperjelas dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Data nilai hasil pembelajaran Siklus I

No.	Nama	F	Keterangan
1.	Adrian	5	MB
2.	Nindi	7	BSH
3.	Arza	7	BSH
4.	Andi	6	MB
5.	Nanda	6	MB
6.	Fajar	7	BSH
7.	Grandisna	6	MB
8.	Hanif	3	BB
9.	Olif	9	BSH
10.	Ratih	7	BSH
11.	Savian	5	MB
12.	Djenar	5	MB
13.	Gibran	5	MB
14.	Sofia	9	BSH
15.	Abi	6	MB
16.	Akbar	7	BSH
17.	Kanza	7	BSH
18.	Kayla	7	BSH

Keterangan:

BB = Belum berkembang (1-3)

MB = Mulai berkembang (4-6)

BSH = berkembang sesuai harapan (7-9)

BSB = Berkembang sangat baik (10-12)

Berdasarkan hasil kemampuan anak di atas dapat diketahui 1 anak belum berkembang dengan hasil presentase 5,56 %, anak mulai berkembang ada 8 anak dan hasil presentase menunjukkan 44,44 % anak yang mulai berkembang, dan hasil untuk angka yang berkembang sesuai harapan ada 9 anak dengan hasil presentase 50 %. Pada proses pembelajaran ini sudah nampak anak yang berkembang sesuai harapan. Hasil penilaian kemampuan berpikir logis anak siklus I lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Data Persentase Hasil Belajar Siklus I

NO.	KATEGORI	JUMLAH SISWA (F)	PRESENTASE (%)
1.	Belum Berkembang	1	5,56 %
2.	Mulai Berkembang	8	44,44 %
3.	Berkembang sesuai Harapan	9	50 %
4.	Berkembang Sangat Baik	0	0 %

Dari hasil nilai pada tabel di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir logis anak pada siklus I dapat diketahui bahwa masih ada satu anak yang belum berkembang dengan persentase 5,56 %, untuk anak yang mulai berkembang ada 8 anak dengan hasil persentase 44,44 %, sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan ada 9 anak dengan hasil persentase 50 %. Hasil tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan

dengan peningkatan kemampuan berpikir logis anak sebelum pratindakan.

d) Refleksi

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah refleksi. Refleksi dilakukan oleh peneliti setelah siklus I selesai. Berdasarkan data tabel yang di peroleh, kemampuan berpikir logis anak pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan setelah dilekukannya tindakan daripada hasil dari pratindakan. tetapi peningkatan kemampuan berpikir logis anak belum mencapai kriteria keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan ditemukan beberapa kendala, sebagai berikut:

- 1) Kurangnya konsentrasi anak saat peneliti menjelaskan aturan dalam bermain.
- 2) Perekat yang menghubungkan boneka flanel ke papan flanel terlalu kecil sehingga tidak dapat menempel dengan baik.
- 3) Pengaturan tempat yang kurang luas.

Dengan demikian, peneliti sepakat untuk melanjutkan tindakan selanjutnya pada siklus II. Adapun rencana perbaikan yang akan dilakukan selanjutnya pada siklus II, yaitu:

- 1) Agar anak lebih konsentrasi lagi mendengarkan aturan bermain yang disampaikan oleh peneliti menggunakan cara memberikan reward kepada anak berupa bintang.
- 2) Memperlebar ukuran perekat pada boneka flanel agar dapat menempel dengan baik pada papan flanel.

- 3) Pengaturan tempat bermain lebih diatur lagi dengan cara menata meja kursi yang ada di dalam ruangan.

b. **Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan 3 hari yaitu pada hari kamis, jum'at, dan sabtu tanggal 13,14, dan 15 Oktober 2022. Pada pukul 07.30-10.00 WIB. Pada tahap ini, tindakan penelitian dilaksanakan di kelompok B TK Tunas Rimba 01 Saradan dengan jumlah 18 anak terdiri dari 9 laki-laki dan 9 perempuan dengan menggunakan tema binatang subtema binatang berkaki empat . Pada pelaksanaan tindakan peneliti sebelumnya sudah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian atau disebut dengan RPPH. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai anak-anak berbaris dilapangan yang dipimpin oleh guru dan peneliti untuk memulai kegiatan senam. Kegiatan selanjutnya dalah pembiasaan anak yaitu berdoa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek, menghafal do'a untuk kedua orangtua, menghafal rukun islam, pancasila serta mengajarkan anak untuk menghafal nama-nama baik Allah SWT atau yang biasa disebut dengan asmaul husna. Setelah pembiasaan selesai anak baris rapi menuju kelasnya masing-masing.

Pada kegiatan inti siklus II pertemuan I, II, dan III peneliti anak memulai kegiatan pembelajaran anak dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak melalui metode bermain menggunakan media papan flanel. Sebelum memulai, peneliti bercerita terlebih dahulu tentang binatang seperti binatang darat,

binatang air, melakukan tanya jawab sesuai dengan tema yang digunakan. Setelah bercerita dan tanya jawab kepada anak peneliti menjelaskan subtema yang dibawa atau media pembelajaran yang digunakan yaitu miniatur rumah dari flanel, dan respon anak terlihat sangat antusias dalam melihat dan mendengarkan penjelasan dengan baik. Sebelum memulai kegiatan bermain seluruh anak kelompok B diberikan soal tes mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang terkecil ke terbesar, mengklasifikasikan benda lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau sejenis untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan berpikir logis anak kelompok B TK Tunas Rimba 01 Saradan sebelum memulai kegiatan bermain. Setelah anak selesai mengerjakan soal tes, peneliti membagi seluruh anggota kelas menjadi 2 kelompok. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu aturan dalam bermainnya. Setelah menjelaskan dan memberi contoh cara bermain kepada anak yaitu dengan menyusun gambar rumah sesuai perintah yang diberikan oleh peneliti. Peneliti membagi 18 anak menjadi 2 kelompok, kelompok laki-laki beranggotakan 8 anak dan perempuan 8 anak. Setelah membagi 2 kelompok masing-masing anak maju dua-dua, anak laki-laki satu dan anak perempuan satu. Dua anak ini akan bermain secara bersamaan sesuai dengan perintah yang diberikan peneliti yaitu pertama anak mengurutkan gambar binatang dari yang terkecil hingga terbesar, mengklasifikasikan

benda berdasarkan jenis atau kelompoknya, dan berdasarkan pasangannya. Sebelumnya peneliti sudah meletakkan macam-macam bentuk binatang didepan kelompok masing-masing anak dan anak akan mengambil gambar tersebut sesuai daya nalar masing-masing anak untuk mengurutkan gambar binatang dari yang terkecil hingga terbesar, mengklasifikasikan benda berdasarkan jenis atau kelompoknya, dan berdasarkan pasangannya dilakukan secara urut dan bergantian. setelah itu peneliti mempersilahkan anak untuk menyebutkan warna binatang, ukuran serta bagian-bagian yang ada pada media flannel. Selain anak dapat mengenal berbagai macam binatang melalui media papan flanel anak juga dapat mengurutkan bentuk binatang dari terkecil hingga terbesar, dapat mengenal perbedaan ukuran besar kecil, dan mengklasifikasikan sesuai dengan kelompok atau jenis yang sama. Dalam siklus ini terlihat perkembangan anak cukup baik, namun dalam proses pembelajaran berlangsung masih ada anak yang masih dalam bimbingan karena perkembangan anak tersebut tidak sama dengan anak yang lain, serta anak melakukan kegiatan lainnya seperti mengerjakan lembar kerja anak sesuai dengan RPPH.

Pada kegiatan penutup, peneliti mempersiapkan anak untuk membereskan semua perlengkapan belajar dan menutup kegiatan belajar. Selanjutnya masuk pada kegiatan makan bersama dan istirahat, sebelum dimulai anak cuci tangan terlebih dahulu setelah cuci tangan duduk melingkar dibawah lalu peneliti memimpin

berdo‘a sebelum makan dan tidak lupa anak selalu diajarkan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa bekal. Setelah selesai makan maka cuci tangan lalu berdo‘a sesudah makan dan mempersilahkan anak untuk bermain.

Pada kegiatan akhir, anak diarahkan untuk persiapan pulang. Sebelum jam kegiatan belajar ditutup peneliti tanya jawab pada tentang perasaan setelah belajar menggunakan metode bermain melalui papan flanel dan kegiatan yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya peneliti membimbing anak untuk berdo‘a sebelum pulang, memberikan pesan dan arahan kepada anak lalu mengucapkan salam.

a) Perencanaan

Kegiatan awal siklus II ini dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dari hasil tindakan siklus I, yang menunjukkan beberapa kendala belum maksimalnya pengembangan berpikir logis anak melalui metode bermain papan flanel pada siklus pertama. Maka peneliti merencanakan suatu tindakan atau melaksanakan kembali penelitian pada siklus selanjutnya atau siklus kedua. Dari tindakan siklus kedua ini diharapkan kemampuan berpikir logis anak dapat berkembang melalui metode bermain papan flanel. Pada siklus kedua ini menggunakan tema Binatang sub tema Binatang berkaki empat. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini hal pertama yang dilakukan adalah menerapkan

pembelajaran dengan metode bermain menggunakan media papan flanel.

Sebelum melakukan tindakan siklus I, peneliti telah menyusun perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, antara lain:

- 1) Menentukan tema yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- 3) Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi siswa tentang peningkatan kemampuan berpikir logis anak melalui metode bermain papan flanel.

b) Pelaksanaan

Dalam tahap ini peneliti bersama guru pendamping melaksanakan pembelajaran melalui metode bermain papan flanel. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tema binatang sub tema binatang darat sesuai dengan RPPH yang sudah dibuat sebelumnya.

c) Observasi

Pada saat bersamaan peneliti melakukan pengamatan atau observasi dengan mengisi instrumen penilaian yang sudah disiapkan, yaitu berupa lembar observasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir logis anak melalui metode bermain papan

flanel, pengamatan yang dilaksanakan di kelas B terdiri dari 18 anak. Peningkatan tersebut dapat dinilai berdasarkan hasil unjuk kerja anak. Berdasarkan tindakan yang telah diberikan, maka diperoleh data penelitian dari siklus II berupa data yang berasal dari hasil pengamatan anak selama belajar. Pengumpulan data dari pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Hasil Pengamatan Pada Anak Dalam Proses Pembelajaran Siklus II

No	Nama	Indikator			F
		Mengklasifikasi Berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran	Mengurutkan berdasarkan ukuran dari terkecil ke terbesar	Mengklasifikasikan benda lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau sejenis atau kelompok berpasangan	
1.	Adrian	3	2	2	7
2.	Nindi	4	4	3	11
3.	Arza	4	3	3	10
4.	Andi	3	3	3	9
5.	Nanda	3	4	3	10
6.	Fajar	4	3	3	10
7.	Grandisna	4	3	3	10
8.	Hanif	2	2	2	6
9.	Olif	4	4	4	12
10.	Ratih	4	3	3	10
11.	Savian	3	2	3	8
12.	Djenar	3	3	2	8
13.	Gibran	3	3	2	8
14.	Sofia	4	4	3	11
15.	Abi	3	3	3	9
16.	Akbar	4	3	3	10
17.	Khanza	4	3	3	10
18.	Kayla	4	3	3	10

Keterangan:

BB = Belum berkembang (1)

MB = Mulai berkembang (2)

BSH = berkembang sesuai harapan (3)

BSB = Berkembang sangat baik (4)

Data di atas dapat diperjelas dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Data nilai hasil pembelajaran Siklus II

NO.	NAMA	F	KETERANGAN
1.	Adrian	7	BSH
2.	Nindi	11	BSB
3.	Arza	10	BSB
4.	Andi	9	BSH
5.	Nanda	10	BSB
6.	Fajar	10	BSB
7.	Grandisna	10	BSB
8.	Hanif	6	MB
9.	Olif	12	BSB
10.	Ratih	10	BSB
11.	Savian	8	BSH
12.	Djenar	8	BSH
13.	Gibran	8	BSH
14.	Sofia	11	BSB
15.	Abi	9	BSH
16.	Akbar	10	BSB
17.	Kanza	10	BSB
18.	Kayla	10	BSB

Keterangan:

BB = Belum berkembang (1-3)

MB = Mulai berkembang (4-6)

BSH = berkembang sesuai harapan (7-9)

BSB = Berkembang sangat baik (10-12)

Berdasarkan hasil kemampuan anak di atas dapat diketahui bahwa yang mulai berkembang 1 anak, hasil persentase menunjukkan bahwa 5,56 %, dan hasil untuk anak yang berkembang sesuai harapan ada 6 anak dengan hasil persentase 33,33 %. Dan untuk hasil anak yang berkembang sangat baik ada 11 anak dengan hasil persentase 61,11 %. Maka berdasarkan hasil kegiatan tersebut, hasil penilaian kemampuan berpikir logis anak pada siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Data Persentase Hasil Belajar Siklus II

NO.	KATEGORI	JUMLAH SISWA (F)	PERSENTASE (%)
1.	Belum Berkembang	0	0 %
2.	Mulai Berkembang	1	5,56 %
3.	Berkembang sesuai Harapan	6	33,33 %
4.	Berkembang Sangat Baik	11	61,11 %

Berdasarkan dari hasil observasi dan siklus II dapat dilihat persentase kemampuan berpikir logis pada tabel di atas.

Pencapaian kemampuan berpikir logis anak yang mulai berkembang satu anak dengan hasil persentase 5,56%, untuk hasil yang berkembang sesuai harapan ada 6 anak dengan hasil

persentase 33,33 %. Dan untuk hasil anak yang berkembang sangat baik ada 11 anak dengan hasil persentase 61,11 %. Hasil kemampuan berpikir logis anak pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

d) Refleksi

Langkah selanjutnya dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Refleksi. Refleksi yang dilakukan oleh peneliti setelah siklus II selesai. Adapun hasil refleksi pada siklus II sebagai berikut:

- a. Pada proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak pada kelas B di TK Tunas Rimba 01 Saradan dengan metode bermain menggunakan papan flanel telah mengalami peningkatan.
- b. Anak-anak terlihat lebih antusias dan senang saat akan dimulainya pembelajaran bermain menggunakan papan flanel.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II maka dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir logis anak pada kelas B TK Tunas Rimba 01 Saradan sudah mengalami peningkatan dari hasil siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, anak yang mulai berkembang sangat baik sangat baik ada 11 anak dengan hasil persentase 61,11 %, untuk hasil yang berkembang sesuai harapan ada 6 anak dengan hasil persentase 33,33 %, masih ada satu anak yang mulai berkembang dengan hasil

persentase 5,56%, dan untuk hasil anak yang belum berkembang 0% tidak ada.

Setelah dilakukan perbaikan dari siklus sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir logis anak dapat ditingkatkan melalui metode bermain menggunakan media papan flanel. Oleh karena itu, upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak tidak perlu dilakukan kembali karena telah mencapai indikator keberhasilan. Berdasarkan paparan data pada hasil penelitian dapat dilihat perbandingan kemampuan berpikir logis anak menggunakan metode bermain papan flanel pada pra tindakan, siklus I, siklus II. Adapun hasil rekapitulasi kemampuan berpikir logis anak pada pra tindakan, siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4.10
Rekapitulasi Perbandingan Kemampuan berpikir logis anak Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

No.	Kriteria	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
		Persentase	Persentase	Persentase
1.	BB	22,22 % (4 anak)	5,56 % (1 anak)	0 % (tidak ada)
2.	MB	66,67 % (12 anak)	44,44 % (8 anak)	5,56 % (1 anak)
3.	BSH	11,11 (2 anak)	50 % (9 anak)	33,33 % (6 anak)
4.	BSB	0 % (tidak ada)	0% (tidak ada)	61,11 % (11 anak)

c. Pembahasan

Proses pembelajaran pada Taman Kanak-kanak tentunya harus dilakukan dengan menyenangkan, karena proses belajar Taman kanak-kanak itu bermain sambil belajar. Jadi selama proses pembelajaran

harus dilakukan dengan cara menyenangkan agar anak bisa belajar dengan senang dan tidak mudah bosan. Terdapat banyak hal yang bisa dilakukan agar selama proses belajar anak dapat menyenangkan. Misalnya dengan menggunakan media yang menarik bagi anak. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media papan flanel. Papan flanel tersedia dalam berbagai variasi warna, media papan flanel juga dapat digunakan untuk mengenalkan perbedaan warna, mengembangkan konsep, memberikan kesan tentang pokok-pokok cerita sehingga lebih efektif digunakan selama proses pembelajaran.

Papan flanel merupakan media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasarannya. Bentuk dari papan flanel adalah papan yang berlapis kain flanel, sehingga gambar yang akan disajikan dapat dipasang atau dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berulang kali. Untuk kelas-kelas anak usia dini papan flanel lebih efektif digunakan untuk menempelkan huruf dan angka-angka.⁶⁹ Media papan flanel diharapkan dapat membantu proses peningkatan kemampuan berpikir logis anak kelompok B di TK Tunas Rimba 01 Saradan dengan menggunakan boneka flanel. Boneka flanel disini dibuat secara menarik sesuai dengan bentuk yang diinginkan dan dapat mempermudah anak dalam memahami sehingga lebih efektif untuk digunakan.

Dalam penelitian ini kemampuan berpikir logis anak kelompok B pada TK Tunas Rimba 01 Saradan pada saat pembelajaran belum

⁶⁹ Hujair AH Sanaky, Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif, 70.

optimal. Salah satu penyebab belum berkembangnya kemampuan berpikir logis anak karena guru belum menggunakan media yang menarik pada saat proses pembelajaran, untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak penelitian menggunakan metode bermain dengan media papan flanel pada anak di kelas B TK Tunas Rimba 01 Saradan. Selain itu anak juga lebih antusias dan senang ketika proses pembelajaran saat menggunakan papan flanel.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat adanya perubahan atau peningkatan yang berfokus pada kemampuan berpikir logis anak usia dini pada TK Tunas Rimba 01 Saradan menggunakan metode bermain papan flanel. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua siklus dan dilakukan tiga kali pertemuan per masing-masing siklus. Sebelum melaksanakan siklus I dan siklus II peneliti melakukan kegiatan pra tindakan atau pra siklus bertujuan untuk mengetahui hasil perkembangan berpikir logis anak sebelum dilaksanakannya tindakan observasi atau siklus pertama.

Berdasarkan hasil setiap siklus, bahwa dengan dilakukannya observasi ini kemampuan berpikir logis anak di kelas B TK Tunas Rimba 01 Saradan sudah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan pada siklus II yaitu mencapai kriteria keberhasilan dengan hasil persentase 94,44%. Adapun hasil rekapitulasi keseluruhan peningkatan kemampuan berpikir logis anak pada kelas B TK Tunas Rimba 01 Saradan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

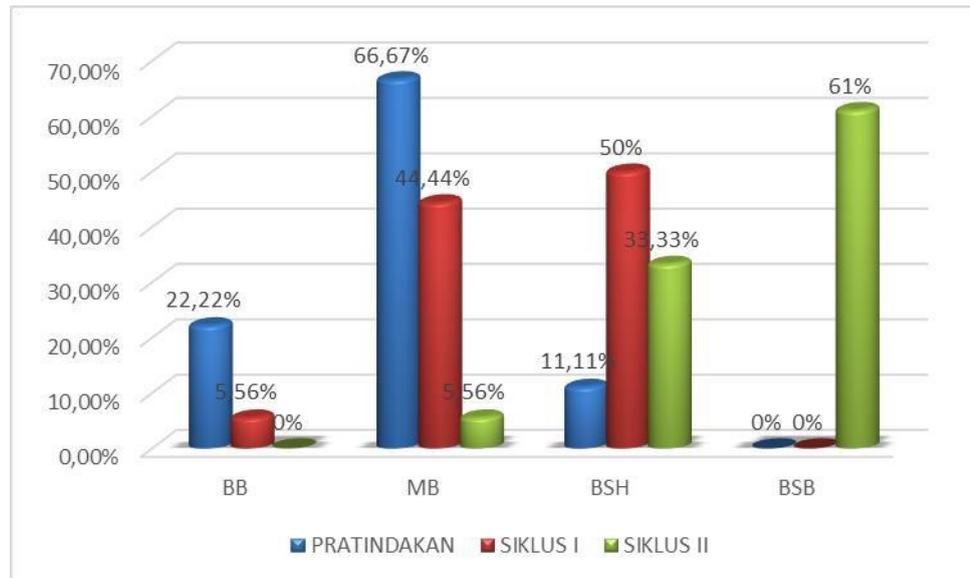
Tabel 4.11
Rekapitulasi Perbandingan Kemampuan Berpikir Logis Anak Pra
Tindakan, Siklus I, Siklus II

No.	Kriteria	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
		Persentase	Persentase	Persentase
1.	BB	22,22 %	5,56 %	0 %
2.	MB	66,67 %	44,44 %	5,56 %
3.	BSH	11,11 %	50 %	33,33 %
4.	BSB	0 %	0%	61,11 %

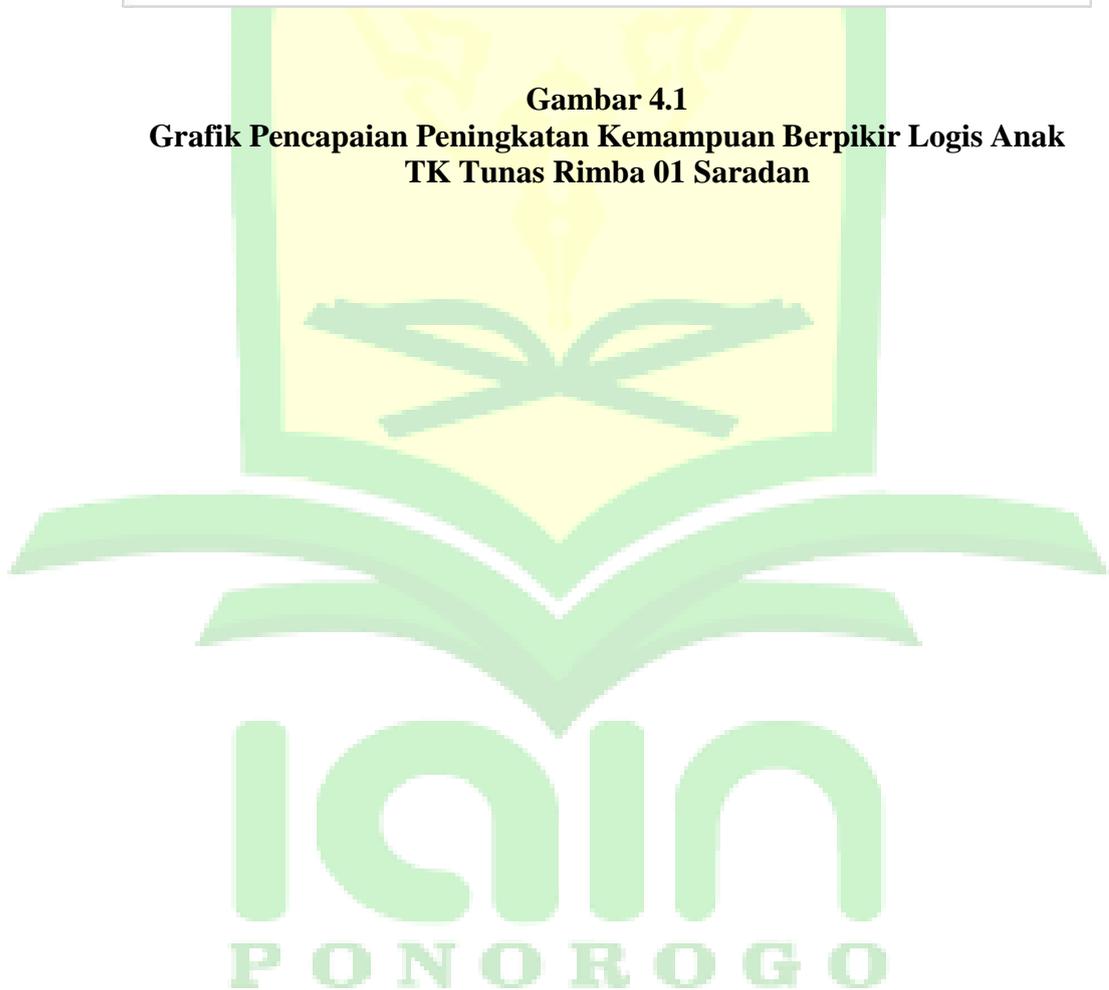
Pada penelitian ini berpacu dalam tiga indikator berfikir logis pada Permendikbud Nomor 137 tahun 2014, yaitu 1) aspek mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran; 2) aspek mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar; 3) aspek mengklasifikasikan benda lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau yang sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari dua variasi⁷⁰, bahwasanya peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun pada TK Tunas Rimba 01 Saradan mengalami peningkatan yang signifikan dari ketiga aspek tersebut per siklusnya. Hal ini dapat dilihat pada grafik pencapaian peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Rimba 01 Saradan, di bawah ini:



⁷⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, https://simpuk.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_137_14_lampiran01.pdf.



Gambar 4.1
Grafik Pencapaian Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anak
TK Tunas Rimba 01 Saradan



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan bahwasanya menggunakan metode bermain menggunakan media papan flanel dapat meningkatkan kemampuan berfikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Rimba 01 Saradan dalam aspek mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir logis anak dapat dilihat hasil dari beberapa siklus. Dari setiap penelitian siklus I dan siklus II diikuti oleh 18 anak, 9 laki-laki dan 9 perempuan. Pada siklus I dapat diketahui 1 anak belum berkembang (BB) dengan hasil presentase 5,56 %, anak mulai berkembang (MB) ada 8 anak dan hasil presentase menunjukkan 44,44 % anak yang mulai berkembang, dan hasil untuk angka yang berkembang sesuai harapan (BSH) ada 9 anak dengan hasil presentase 50 %. Pada proses pembelajaran ini sudah nampak anak yang berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan siklus II pencapaian kemampuan berpikir logis anak yang mulai berkembang (MB) satu anak dengan hasil persentase 5,56%, untuk hasil yang berkembang sesuai harapan (BSH) ada 6 anak dengan hasil persentase 33,33 %. Dan untuk hasil anak yang berkembang sangat baik (BSB) ada 11 anak dengan hasil persentase 61,11 %.

2. Pada aspek mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar menggunakan metode bermain papan flanel juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Rimba 01 Saradan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan per siklusnya. Siklus I Tingkat perkembangan kemampuan berpikir logis anak mencapai 50% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu persentasenya mencapai 84,44%.
3. Penerapan metode bermain menggunakan media papan flanel pada aspek mengklasifikasikan benda lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau yang sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari dua variasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Rimba 01 Saradan. Hal ini terbukti pada siklus I dapat diketahui 1 anak belum berkembang (BB) dengan hasil presentase 5,56 %, anak mulai berkembang (MB) ada 8 anak dan hasil presentase menunjukkan 44,44 % anak yang mulai berkembang, dan hasil untuk angka yang berkembang sesuai harapan (BSH) ada 9 anak dengan hasil presentase 50 %. Pada proses pembelajaran ini sudah nampak anak yang berkembang sesuai harapan.

Dengan demikian hipotesis penelitian yang penulis ajukan dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan bahwa dengan metode bermain menggunakan media papan flanel dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini di TK Tunas Rimba 01 Saradan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka usaha dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak. Peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Bagi lembaga TK Tunas Rimba 01 Saradan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir logis anak usia dini dan juga dapat menambah wawasan ilmu bagi lembaga TK Tunas Rimba 01 Saradan.

2. Bagi guru

Diharapkan guru mampu menerapkan seluruh upayanya dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak. Selain itu guru juga dapat menggunakan kegiatan lain dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini di TK Tunas Rimba 01 Saradan.

3. Bagi peneliti

Pada penelitian ini peneliti masih mengkaji 3 indikator berpikir logis, yaitu 1) pada aspek mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. 2) pada aspek mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar. 3) pada aspek mengklasifikasikan benda lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau yang sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari dua variasi. Sehingga penelitian ini masih perlu dilanjutkan oleh peneliti berikutnya dengan menggunakan aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Ilsa, dkk, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Di RA Ummul Qura Stabat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4 No. 3 2022.
- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Asmawati, Luluk, dkk. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Bahfen, Munifah. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Logis Matematis Melalui Permainan Logika. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 2 No. II November 2018.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- Fadlillah, M. *Bermain dan Permainan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fadlillah, M. dkk. *Edutai Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Fadlillah, M. Dkk. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Fahmi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Indramayu: CV Adanu Abimata 2021.
- Fitriana, Eka. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Melalui Media Busy Book di Kelompok B TK Darmawanita Tambangan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hamzah, Nur. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015.
- Hasibuan, Nurhayani. *Upaya Meningkatkan Logika-Matematika Melalui Kegiatan Berpikir Logis di RA Umratul Hidayah*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018.
- Hidayat, Ainur Rahman. *Filsafat Berpikir*. Duta Media: 2018.
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016.

- Khadijah dan Armanila. *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- L., Robert dkk. *Cognitive Psychology Eighth Edition*. PT Gelora Aksara Pratama: 2007.
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Mursyid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Nursalam. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*. Sukoharjo: Penerbit Pradina Pustaka, 2022.
- Paizzaludin dan Ermalinda. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Pandiangan, Anjani Putri Belawati, *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019.
- Parnawi, Afi. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud_137_14_lampiran01.pdf.
- Poespoprodjo, W dan EK. T Gilarso. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung : CV. Pustaka Grafika, 2018.
- Puspa, Pupung, dkk. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Nganjuk: Adjie Media Nusantara, 2018.
- Rohimah, Nunung dan Ema Apriati. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Untuk Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Membentuk Plastisin. *Jurnal CERIA* Vol. 03 No. I Januari 2020.
- Rozana, Salma, dkk. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Tasikmalaya: Edu Publiser, 2020.
- Rusydiyah, Evy Fatimatur. *Media Pembelajaran*. Surabaya: UIN Sunan Ampel PRESS, 2020.

- Sanaky, Hujair AH. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Susanti, Eva. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Bermain Balok di PAUD Ceria Banjar Rejo Lampung Timur*. Lampung : IAIN Metro, 2020.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Sutoyo. *Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: UNISRI Press, 2021.
- Suyadi dan Maulidya. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Usman, Jarjani, dkk. *Pengantar Praktik Penelitian Tindakan Kelas PTK*. Aceh: Publishing: 2019.
- Utami, Fitria Budi, dkk. *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.
- Utami, Riska, dkk. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Windayani, Ni Luh Ika, dkk. *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Yanti, Mimi Putri. *Analisis Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini 5-6 Tahun Pada Masa Pembelajaran Daring Di PAUD IT An-Nahl Kota Jambi*. Jambi: Universitas Jambi, 2021.
- Hikmah, Ning dan Ifat Fatimah Zahro. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Melalui Metode Bermain Pada Anak usia Dini. *Jurnal CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*. Vol. 03 No. I Januari 2020

RIWAYAT HIDUP



Gema Aiszaida dilahirkan di Madiun pada tanggal 08 Agustus 1999. Anak pertama dari dua bersaudara. Putri dari bapak Zainuddin dan Ibu Sumaryani.

Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2011 di SDN Winong 02, Pendidikan berikutnya dijalankan di SMPN 01 Gemarang, ditamatkan pada tahun 2014 dan MA pada tahun 2017 di MA Darul Huda Ponorogo. Pada tahun 2017 saya melanjutkan pendidikan di IAIN Ponorogo dengan mengambil Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



